

**ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA: 1983-2008**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**ABDILLAH KHAMDNA
0710212002**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: 1983-2008

Yang disusun oleh :

Nama : Abdillah Khamdana
NIM : 0710212002
Fakultas : Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
Jurusan : S-1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Keuangan Daerah

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

**Ketua
Jurusan Ekonomi Pembangunan,**

**Malang, Pebruari 2010
Mengetahui,**

Dosen Pembimbing,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, Ph.D.

NIP. 19580927 198601 1 002

NIP. 19641029 198903 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**“ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: 1983-2008”**

Yang disusun oleh :

Nama : Abdillah Khamdana
 NIM : 0710212002
 Fakultas : Ekonomi Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Keuangan Daerah

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Pebruari 2010 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, Ph.D.
 NIP. 19641029 198903 1 001
 (Dosen Pembimbing)
2. Ferry Prasetyia, SE., M.App.Ec.Int.
 NIP. 19801228 200501 1 002
 (Dosen Penguji I)
3. Nurman Setiawan Fajar, SE., M.Sc.
 NIP. 19730210 200112 1 001
 (Dosen Penguji II)

Malang, Pebruari 2010
 Ketua
 Jurusan Ekonomi Pembangunan,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
 NIP. 19580927 198601 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Abdillah Khamdana**
Tempat, tanggal lahir : **Mojokerto, 6 Agustus 1982**
NIM : **0710212002**
Jurusan : **S1 Ekonomi Pembangunan**
Konsentrasi : **Keuangan Daerah**
Alamat : **Jl. Bendungan Nawangan 13 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: 1983-2008**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Pebruari 2010

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Yang membuat pernyataan,

Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, Ph.D.
NIP. 19641029 198903 1 001

Abdillah Khamdana
NIM. 0710212002

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ekonomi Pembangunan,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002

RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdillah Khamdana
 Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto, 6 Agustus 1982
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Bendungan Nawangan 13 Malang

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Brangkal I Mojokerto, Tahun 1988 – 1994.
2. SMPN 1 Sooko Mojokerto, Tahun 1994 – 1997.
3. SMAN 1 Sooko Mojokerto, Tahun 1997 – 2000.
4. Program Diploma III Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Jakarta, Tahun 2000 – 2003.
5. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Tahun 2007.

Pengalaman Organisasi

-

Pengalaman Kerja

- Pegawai pada Kantor Verifikasi Pelaksanaan Anggaran Jakarta II di Jakarta.
- Pegawai pada Kantor Wilayah XI DJPBN Jakarta di Jakarta.
- Pegawai pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Khusus Jakarta VI di Jakarta.
- Pegawai pada Kantor Wilayah XIX DJPBN Samarinda di Samarinda.



Kupersembahkan untuk Ibunda Tercinta,
yang tak pernah lelah merajut doa untuk kesuksesan putra-putrinya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*"Nilai utama dari suatu kehidupan bukanlah apa yang anda dapatkan,
Tapi apa yang anda lakukan"*

----- Jim Rohn -----

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: 1983-2008”** dengan baik.. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, juga segenap keluarga, para sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta Muasomah, yang telah mencurahkan kasih sayang dan untaian doa yang tulus dan tak kenal lelah. Sembah sujud ananda sebagai tanda terima kasih dan tanda bakti ananda. Semoga Allah SWT senantiasa mengasihinya sebagaimana sayangnya kepada ananda.
2. Bapak Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, motivasi, serta ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ghozali Maskie, SE., MS selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Ferry Prasetyia, SE., M.App.Ec.Int. dan Bapak Nurman Setiawan Fajar, SE., M.Sc. selaku dosen penguji dalam ujian komprehensif dan juga ilmu bermanfaat yang telah diajarkan selama perkuliahan di Universitas Brawijaya.

5. Para guru dan dosen yang telah membukakan pintu ilmu dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
6. Direktorat Jenderal Perbendaharaan, organisasi yang telah memberikan kesempatan berharga bagi penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Brawijaya.
7. Segenap pegawai dan karyawan Kanwil XIX DJPBN Samarinda yang telah memberikan dukungan material dan spiritual, sehingga penulis dapat menjalankan tugas belajar dengan baik.
8. Kakak dan keluarga kecilnya dan adik-adikku tercinta, terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa tugas belajar DJPBN tahun 2007, 2008, dan 2009, terima kasih atas kebersamaan dan kesolidan yang telah kita lalui bersama. Bangga sekali bisa menjadi salah satu bagian dari kalian.
10. Teman-teman EP Universitas Brawijaya, terima kasih atas semua kerjasama yang pernah ada di antara kita.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, dengan senang hati penulis akan menerima kritik, saran, dan masukan untuk tulisan agar dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Malang, Pebruari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Ricardian Equivalence	8
2.2 Teori Pertumbuhan Model Harrod-Domar	10
2.3 Teori Kesenjangan Ganda (<i>Two Gap Model</i>)	12
2.4 Utang Luar Negeri Sebagai Salah Satu Sumber Pembiayaan Indonesia	13
2.5 Bentuk-Bentuk Utang Luar Negeri	14
2.5.1 Sumber Dana	14
2.5.2 Persyaratan	15
2.6 Biaya dan <i>Fee</i> Yang Harus Ditanggung Penerima Pinjaman	17
2.7 Kebijakan dan Pengelolaan Utang Luar Negeri	18

2.8 Penelitian Terdahulu	25
2.9 Kerangka Pikir	29
2.10 Hipotesis	29

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Jenis Data	27
3.3 Definisi Operasional	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	28
3.5. Metode Analisis	29
3.6 Uji Hipotesis	30
3.6.1 Uji- <i>F</i>	30
3.6.2 Uji- <i>t</i>	31
3.7 Koefisien Determinasi (R^2)	32
3.8 Uji Asumsi Klasik	32
3.8.1 Analisis Residual	33
3.8.2 Multikolinearitas	34
3.8.3 Autokorelasi	35
3.8.4 Heteroskedastisitas	36

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Utang Luar Negeri Pemerintah	37
4.2 Peranan Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	42
4.3 Deskripsi Variabel Independen Yang Lain	46
4.3.1 Penerimaan Dalam Negeri	46
4.3.2 Penanaman Modal Asing	47
4.3.3 Ekspor	49
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	50
4.4.1 Hasil Regresi Linier Berganda	51
4.4.2 Uji Hipotesis	52
4.4.2.1 Uji <i>F</i>	52
4.4.2.2 Uji <i>t</i>	52



4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.4.4 Uji Asumsi Klasik	55
4.4.4.1 Uji Normalitas Residual	55
4.4.4.2 Uji Multikolinearitas	57
4.4.4.3 Uji Autokorelasi	58
4.4.4.4 Uji Heteroskedastisitas	59
4.4.5 Pembahasan Analisis	59

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

66

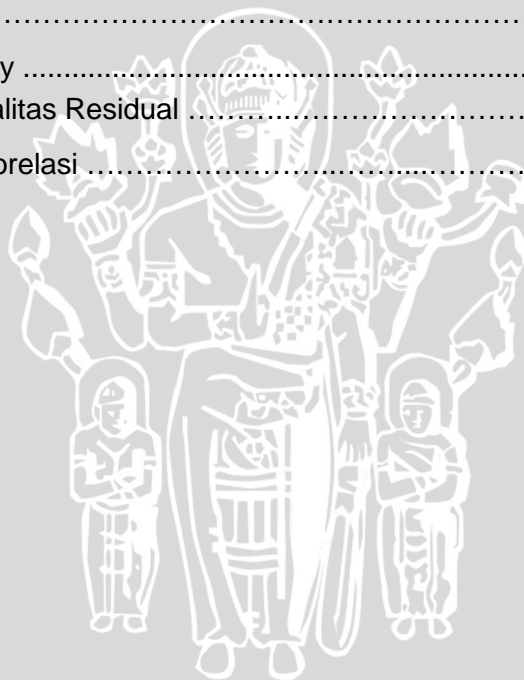
LAMPIRAN

68



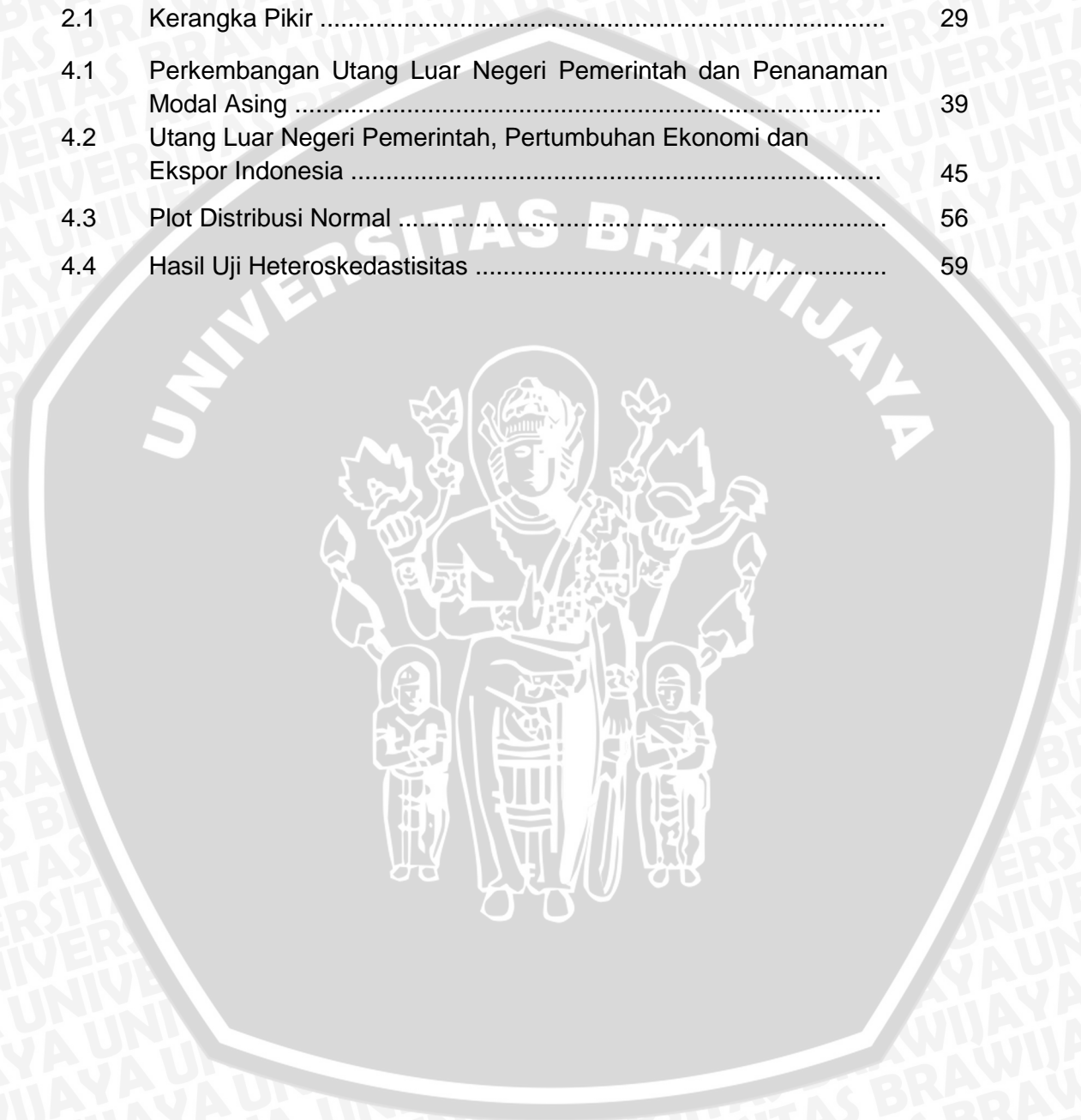
DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal
1.1	Utang Luar Negeri Sebagai Penutup Pembiayaan APBN	2
1.2	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Jumlah Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia	3
1.3	Pembayaran Angsuran Hutang dan Pokok Hutang	4
4.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah dan Penanaman Modal Asing	38
4.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri Pemerintah dan Ekspor Indonesia	44
4.3	Hasil Analisis Regresi Berganda	51
4.4	Hasil Uji-F	52
4.5	Model Summary	55
4.6	Hasil Uji Normalitas Residual	57
4.7	Hasil Uji Autokorelasi	58



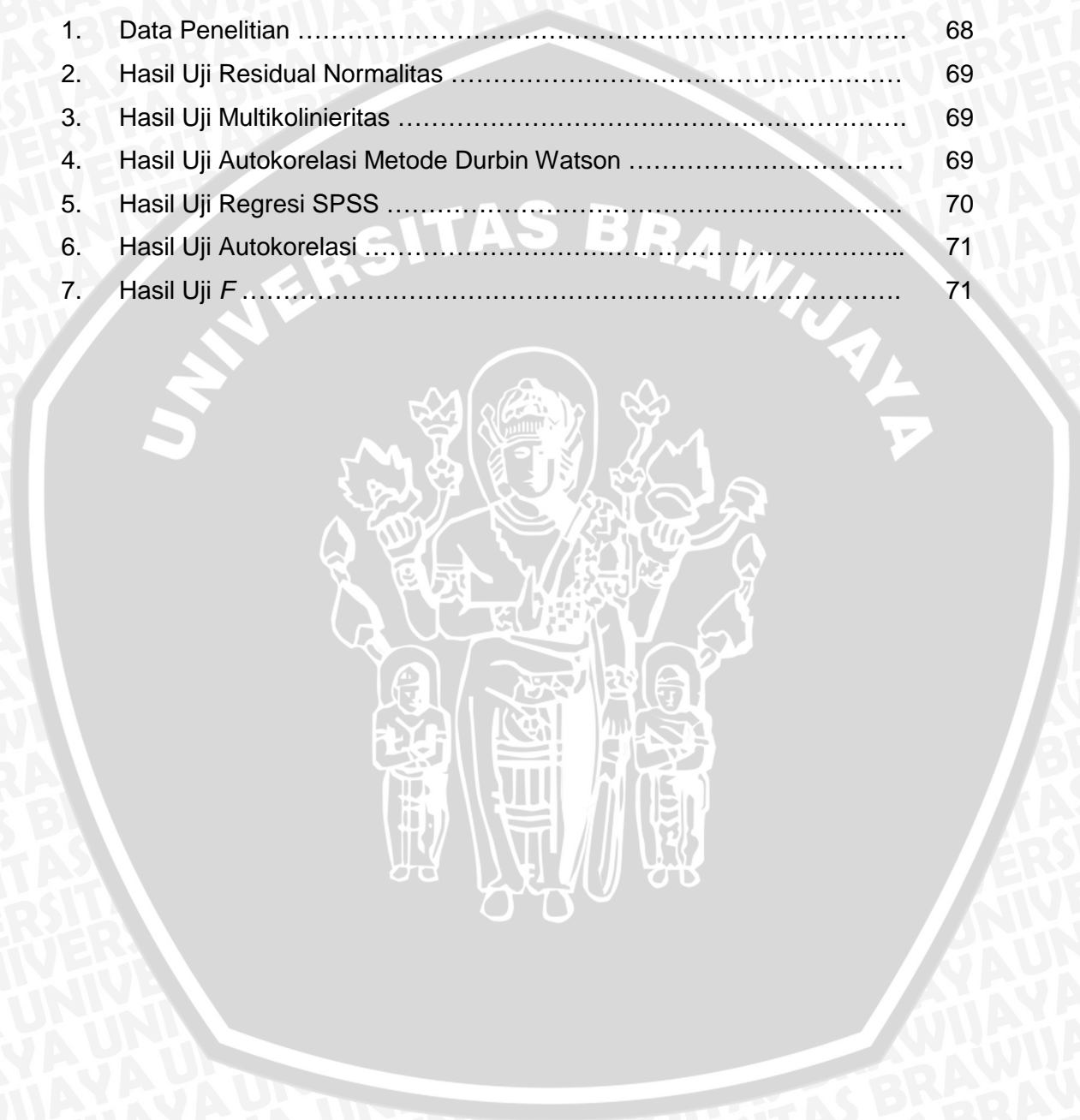
DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal
2.1	Kerangka Pikir	29
4.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah dan Penanaman Modal Asing	39
4.2	Utang Luar Negeri Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor Indonesia	45
4.3	Plot Distribusi Normal	56
4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	59



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Data Penelitian	68
2.	Hasil Uji Residual Normalitas	69
3.	Hasil Uji Multikolinieritas	69
4.	Hasil Uji Autokorelasi Metode Durbin Watson	69
5.	Hasil Uji Regresi SPSS	70
6.	Hasil Uji Autokorelasi	71
7.	Hasil Uji <i>F</i>	71



ABSTRAKSI

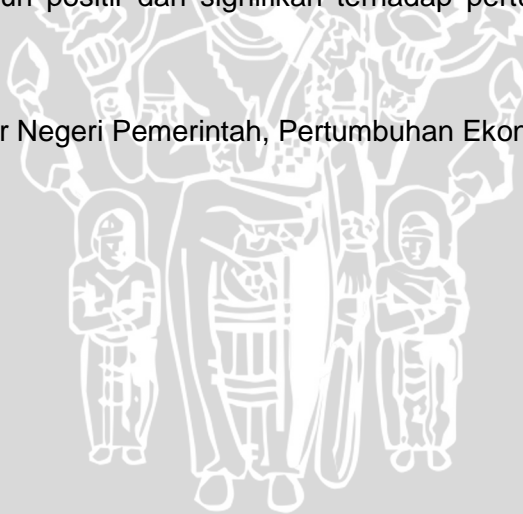
Khamdana, Abdillah. 2010. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: 1983-2008. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, Ph.D.

Selama ini, Indonesia memanfaatkan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang cenderung bersifat defisit. Hal demikian sudah berlangsung sejak pemerintahan Orde Baru hingga Orde Reformasi sekarang ini. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian yang dapat mengungkapkan adanya keterkaitan antara utang luar negeri pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis regresi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan adanya hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, Departemen Keuangan, Bank Indonesia, Kantor Dagang Indonesia dan sumber-sumber yang lainnya.

Selama periode analisis, dapat diketahui bahwa utang luar negeri pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang harus dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat bangsa tersebut. Segala upaya dan strategi pembangunan difokuskan oleh pemerintah untuk mempertahankan atau pun meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun.

Menurut Boediono (2009:1), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat penambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Sumberdaya modal merupakan sumber daya ekonomi yang paling sering didatangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya modal dalam negeri. Dengan demikian, maka utang luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti. Bahkan dapat dikatakan, bahwa utang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Selama beberapa dasawarsa, Indonesia menempatkan utang luar negeri sebagai salah satu tiang penyangga pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam kebijakan-kebijakan anggaran yang pernah diterapkannya, baik anggaran belanja berimbang ataupun anggaran deficit, pemerintah Indonesia senantiasa



memanfaatkan utang luar negeri sebagai komponen penutup kekurangan/pembiayaan.

Tabel 1.1: Utang Luar Negeri Sebagai Penutup Pembiayaan APBN (dalam miliar rupiah)

Tahun	Defisit APBN	ULN Pemerintah (Bruto)
2003	34.436	20.498
2004	26.272	21.746
2005	24.944	35.541
2006	39.984	37.550
2007	58.285	42.210
2008	94.503	48.141

Sumber: Bank Indonesia, 2008

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2003 hingga tahun 2008, sebagian besar defisit APBN ditutup dengan melakukan pembiayaan dari luar negeri berupa utang luar negeri, kurang lebih 50%.

Dengan dukungan sumberdaya ekonomi dari luar negeri tersebut, perekonomian Indonesia memang mengalami peningkatan yang cukup mengesankan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tersebut disertai dengan banyaknya jumlah utang luar negeri. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Jumlah Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia

Thn	PE	ULN Pemerintah (dlm juta dollar/rupiah)		PDB Atas Dasar Harga Berlaku (dalam miliar rupiah)	Rasio ULNP thd PDB
2003	4,1%	81.666	800.326.800.000.000	2.013.675	40%
2004	5,1%	82.725	810.705.000.000.000	2.295.826	35%
2005	5,6%	80.072	784.705.600.000.000	2.774.281	28%
2006	5,5%	75.809	742.928.200.000.000	3.339.217	22%
2007	6,9%	80.609	789.968.200.000.000	3.949.321	20%
2008	6,1%	85.122	834.195.600.000.000	4.954.000	17%

Sumber : BI (2008), BPS (2003-2008) dan KADIN (2007)

Memperhatikan tabel di atas, terlihat bahwa dari tahun 2003 hingga tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Di sisi yang lain, utang luar negeri pemerintah juga berada dalam jumlah yang cukup besar. Apabila melihat rasio utang luar negeri terhadap PDB (produk domestik bruto), besaran utang luar negeri memang terlihat mengalami penurunan. Akan tetapi, penurunan rasio ini bukan diakibatkan oleh menurunnya jumlah utang luar negeri, melainkan jumlah besaran PDB yang semakin bertambah. Dengan demikian, keberadaan utang luar negeri ini masih perlu dianalisis lebih lanjut dalam hal kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Sementara itu, ke depan utang luar negeri sendiri akan menjadi salah satu masalah besar yang harus dihadapi pemerintah apabila tidak dikelola dengan baik. Tidak saja dilihat dari sisi neraca pembayaran, melainkan juga dari sisi kebijakan fiskal yang akan dilakukan oleh pemerintah terhadap APBN yang pada gilirannya tentu akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan pembebanan pajak sebagai biaya utang yang tentunya

akan dibebankan pada masyarakat. Dan pada suatu saat mendatang, akan terjadi situasi transfer modal ke luar negeri, yakni situasi pembayaran hutang dan bunga yang makin tinggi sementara arus bersih pinjaman luar negeri yang diterima setelah dikurangi cicilan hutang dan bunganya, malah semakin menurun. Transfer negatif modal netto ini sendiri dibiayai dari hasil pengetatan konsumsi dalam negeri dan pengetatan pengeluaran pemerintah, sehingga kemampuan keuangan pemerintah untuk membiayai pembangunan prasarana dan investasi sosial menjadi semakin terbatas.

Tabel 1.3: Pembayaran Angsuran Hutang dan Pokok Hutang (dalam miliar rupiah)

Tahun	Utang LN (dlm miliar rupiah)	Cicilan Pokok Utang dan Bunga Hutang (dalam miliar rupiah)	Transfer Netto
2003	20.360	38.807	(18.447)
2004	18.434	69.288	(50.854)
2005	26.840	37.112	(10.272)
2006	26.115	52.681	(26.566)
2007	34.070	83.650	(49.580)
2008	45.029	91.978	(46.949)

Sumber: Bank Indonesia (2008)

Memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa Indonesia pada saat ini sedang mengalami periode perpindahan modal ke luar negeri melalui pengembalian utang pokok dan bunga hutang. Kondisi ini jelas sangat tidak menguntungkan bagi Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa secara tidak langsung akan mengurangi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dengan demikian, dapat diartikan pula bahwa seberapa besar pertumbuhan ekonomi nasional dapat membiayai bunga hutang atas hutang luar negeri yang telah dilakukan.

Melihat fenomena yang telah diuraikan di atas, utang luar negeri memberikan dua dampak, baik positif ataupun negative. Secara eksplisit, utang luar negeri memiliki andil yang cukup baik bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Akan tetapi, hal ini masih perlu dianalisis kembali apakah factor utang luar negeri benar-benar berperan dalam penguatan perekonomian nasional?

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan mengangkat judul "Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan permasalahan yang menjadi objek analisis penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

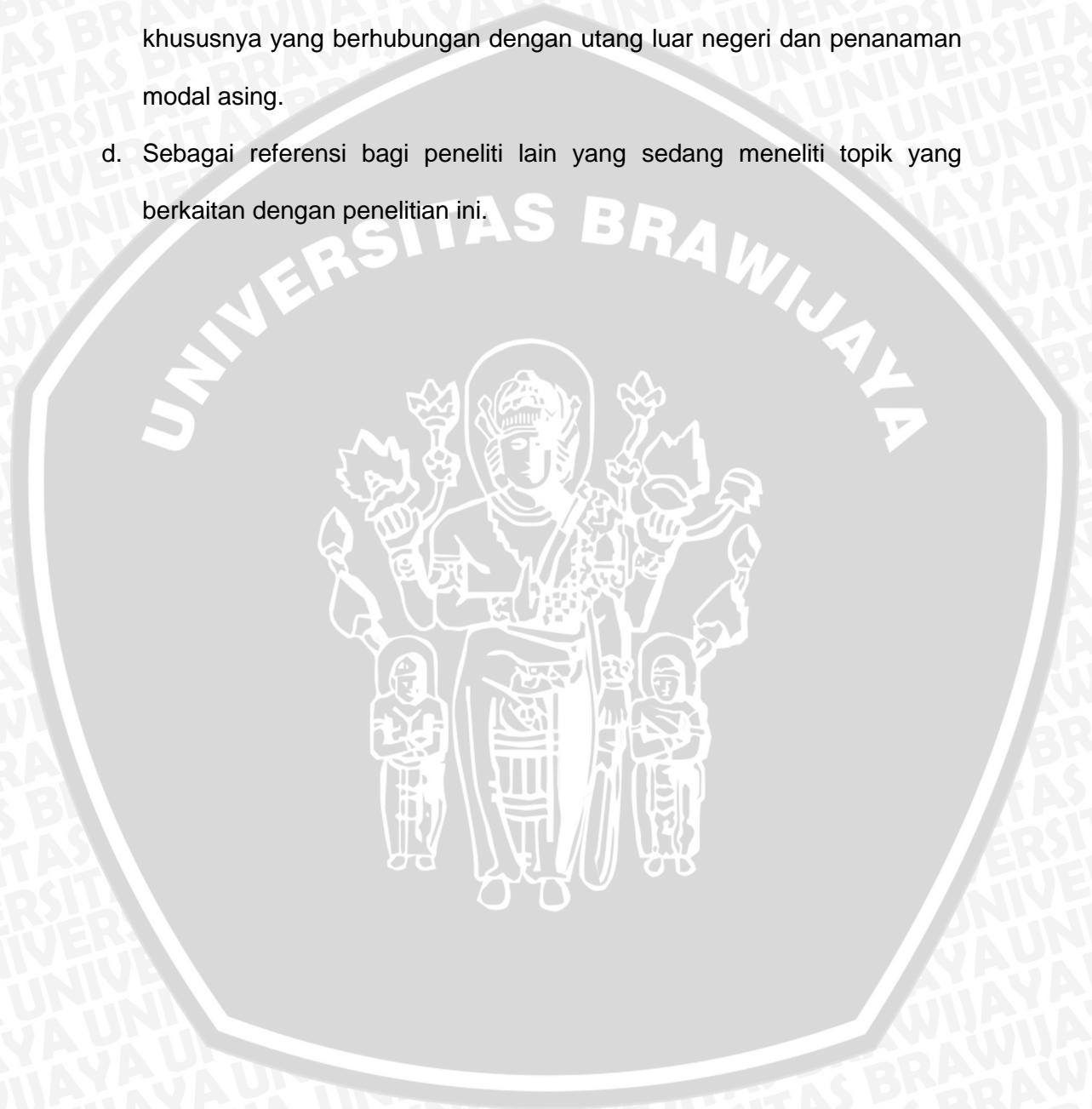
Adapun yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah terutama bagi instansi-instansi terkait.

- b. Sebagai masukan bagi masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui kondisi perekonomian Indonesia yang berhubungan dengan utang luar negeri.
- c. Untuk menambah wawasan Penulis dalam perekonomian Indonesia khususnya yang berhubungan dengan utang luar negeri dan penanaman modal asing.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Djojohadikusumo (1994:1) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang bedimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 2009 : 1).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Ada dua sisi hal yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk dilain pihak (Boediono, 2009: 1).

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengalami kenaikan output per kapita (Boediono, 2009: 1).

2.1 Konsep *Ricardian Equivalence*

Hubungan utang dengan beban masyarakat telah menjadi perhatian para ekonom. Pandangan tradisional (Keynesian) menganggap bahwa pemotongan tingkat pajak akan menstimulus pengeluaran masyarakat dan mengurangi tabungan nasional. Berkurangnya tabungan nasional akan meningkatkan suku bunga dan akan terjadi penurunan investasi di sektor riil. Melemahnya investasi akan menyebabkan melemahnya perekonomian secara keseluruhan. (Hakim, 2006).

Sementara itu, pandangan modern atau *Ricardian Equivalence* (RE) berpendapat bahwa utang pemerintah tidak berpengaruh terhadap tabungan dan akumulasi capital. Dalam pendekatan ini, konsumen sadar bahwa konsumsi tidak semata-mata tergantung pada pendapatan sekarang, melainkan terdapat pengaruh variable lain diantaranya adalah pengeluaran dan utang pemerintah. Pengaruh utang pemerintah terhadap konsumsi masyarakat inilah yang menjadi fokus dari *Ricardian Equivalence* ini. (Hakim, 2006).

Filosofi dasar *Ricardian Equivalence* adalah utang pemerintah saat ini akan menyebabkan kenaikan pajak masyarakat pada masa yang akan datang, pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo. Pemikiran Ricardo ini selanjutnya dielaborasi oleh Robert Barro, dengan nama *Ricardian Equivalence*. Ide pokok pemikiran ini adalah memberikan hipotesis yang menyatakan bahwa utang pemerintah pada masa sekarang akan menyebabkan peningkatan beban masyarakat di masa mendatang. Dalam bentuk permodelan ekonometris, pemikiran ini menggunakan teori konsumsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kormendi (1983; 1986; 1990); Marinheiro (2001) dan Nishiyama (2002). Dalam studi mereka, konsumsi masyarakat ditempatkan sebagai variable dependen, sedangkan utang pemerintah bersama variabel yang lain diletakkan sebagai variable independen. Secara umum, studi mereka mendukung pendapat

Ricardian Equivalence bahwa utang pemerintah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek mempengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat. (Hakim, 2006).

Ricardian Equivalence memandang bahwa utang pemerintah saat ini adalah sama dengan pajak di masa depan. Hal ini berarti bahwa pajak di masa yang akan datang akan sama dengan pajak di saat ini. Implikasi pemikiran ini adalah utang yang dibiayai oleh pemotongan tingkat pajak tidak berpengaruh terhadap konsumsi, karena rumah tangga menyimpan ekstra pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) untuk membayar kewajiban pajak pada masa yang akan datang. Dengan asumsi bahwa tabungan nasional merupakan penjumlahan dari tabungan swasta dan tabungan pemerintah, maka meningkatnya tabungan swasta akan mengurangi tabungan pemerintah. Dengan demikian, pemotongan pajak tidak akan memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. (Hakim, 2006).

Untuk memahami hubungan antara utang pemerintah dengan pajak yang akan datang, terlebih dahulu harus dibayangkan dalam sebuah perekonomian yang terdiri dari dua periode. Periode pertama mewakili masa sekarang, dan periode kedua merepresentasikan masa depan. Pada periode awal, pemerintah mengumpulkan pajak (T_1) dan membelanjakannya (G_1), dan pada periode kedua, pemerintah akan menarik pajak (T_2) dan pengeluaran (G_2). (Hakim, 2006).

Pada tahap pertama, anggaran deficit (D) adalah belanja pemerintah dikurangi dengan pajak. Pemerintah membiayai anggaran deficit dengan melakukan pinjaman.

$$D = G_1 - T_1 \quad (1)$$

Pada periode kedua, pemerintah harus mengumpulkan pajak untuk membayar utang, termasuk menanggung beban bunga (r), menjadi

$$T_2 = (1+r) D + G_2 \quad (2)$$

Apabila kedua persamaan di atas disubstitusikan akan menjadi

$$T_2 = (1+r)(G_1 - T_1) + G_2 \quad (3)$$

Persamaan di atas menghubungkan pembayaran pajak dari dua periode. Pada periode masa yang akan datang, pajak yang akan dibebankan pada masyarakat adalah sebesar jumlah deficit masa sekarang dan beban bunga yang akan dibayar pada masa yang akan datang, ditambah dengan estimasi pengeluaran yang akan dilakukan oleh pemerintah pada masa yang akan datang.

Konsep Ricardian Equivalence ini berusaha untuk menguraikan keterkaitan antara pengaruh utang pemerintah terhadap kemampuan daya beli masyarakat.

2.2 Teori Pertumbuhan Model Harrod-Domar

Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar berpendapat bahwa stabilitas pertumbuhan hanya akan tercapai apabila terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Penawaran diukur dari tingkat output yang dihasilkan (PDB), sedangkan permintaan dilihat dari permintaan investasi. (Bank Indonesia, 2008)

Teori Harrod-Domar memberikan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan kuat dalam jangka panjang. Pertumbuhan itu sendiri bisa direalisasikan dengan mengikuti rumus matematis Harrod Domar melalui pemupukan tabungan nasional (kapitalisasi) yang terus menerus. Rumus Harrod-Domar ini dijadikan patokan untuk menetapkan tingkat efisiensi pembangunan lewat formula besaran ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). (Bank Indonesia, 2008).

ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk

menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). (Djojohadikusumo, 1994). Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$k = s/g \text{ atau } g = s/k$$

dimana:

g = target pertumbuhan ekonomi

s = *saving ratio*

k = ICOR

Dengan demikian, apabila ICOR (k) suatu negara sebesar 4, dan laju pertumbuhan ekonomi (g) pada tingkat 6,5%, maka diperlukan *saving ratio* (s) sebesar 26% untuk dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5%. Apabila sumber dalam negeri yang dapat dihimpun sebesar 20% maka diperlukan sumber dana luar negeri sebesar 6%.

2.3 Teori Kesenjangan Ganda (*Two Gap Model*)

Teori ini dikemukakan oleh Hollis B. Chenery dan Alan M. Strout dengan pendekatan dua kesenjangan (*two gap*) pada pembangunan ekonomi, yaitu kesenjangan tabungan dan kesenjangan devisa. Titik tolak model ini adalah bahwa pertumbuhan membutuhkan investasi. Investasi sendiri pada gilirannya akan membutuhkan tabungan baik domestic maupun asing. Tabungan asing

masuk dalam bentuk aliran model swasta, pinjaman pemerintah atau bantuan. (Bank Indonesia, 2008)

Kesenjangan pertama terjadi apabila jumlah tabungan domestik tidak mencukupi untuk mendukung tingkat akumulasi modal yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditentukan. Sementara, kesenjangan yang kedua terjadi ketika suatu ekonomi tidak mempunyai fleksibilitas yang dibutuhkan untuk mengubah sumber daya domestik (termasuk tabungan domestik) menjadi sumber daya asing. Jika dalam suatu investasi terdapat kandungan impor, maka tabungan domestik tidak mencukupi untuk menjamin pertumbuhan karena tabungan tersebut tidak dapat dijadikan pendapatan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor. (Bank Indonesia, 2008).

Model kesenjangan ganda ini menekankan perbedaan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi di satu sisi, dengan perbedaan antara kebutuhan impor untuk target investasi tertentu dan pendapatan ekspor di sisi lain, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Bank Indonesia, 2008):

- a. Kurangnya tabungan dalam negeri (*saving-investment gap*) atau defisit pembiayaan investasi swasta yang terjadi karena tabungan lebih kecil dari investasi ($S < I$).
- b. Kurangnya kemampuan menghasilkan devisa (*foreign-exchange gap*) atau defisit perdagangan disebabkan karena ekspor lebih kecil dari impor ($X < M$).

Di samping kesenjangan di atas, masih ada defisit dalam anggaran pemerintah yang dikarenakan penerimaan pemerintah dari pajak dan penerimaan lain-lain lebih kecil daripada pengeluaran pemerintah.

2.4 Utang Luar Negeri Sebagai Salah Satu Sumber Pembiayaan Indonesia

Utang merupakan bagian dari Kebijakan Fiskal (APBN) yang menjadi bagian dari kebijakan pengelolaan ekonomi secara keseluruhan. Utang adalah konsekuensi dari postur APBN (yang mengalami defisit), dimana penerimaan negara lebih kecil daripada belanja negara.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Pembiayaan adalah setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun anggaran berikutnya.

Menurut PP Nomor 2 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman dan/atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri pasal 1, disebutkan bahwa Pinjaman Luar Negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Utang luar negeri dan pembiayaan merupakan salah satu instrumen yang dikelola oleh pemerintah untuk menutupi defisit anggaran dengan tujuan mampu menjadi katalis bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi negara.

Pembiayaan APBN melalui utang merupakan bagian dari pengelolaan keuangan negara yang lazim dilakukan oleh suatu Negara (Departemen Keuangan, 2007):

- a. Utang merupakan instrumen utama pembiayaan APBN untuk menutup *defisit* APBN, dan untuk membayar kembali utang yang jatuh tempo (*debt refinancing*);
- b. Refinancing dilakukan dengan *terms conditions* (biaya dan risiko) utang baru yang lebih baik.

2.5 Bentuk-Bentuk Utang Luar Negeri

Bentuk pinjaman luar negeri dapat dilihat dari sumber dan persyaratannya, yaitu (Sanuri, 2005):

2.5.1 Sumber Dana

Dilihat dari sumber dananya, pinjaman luar negeri dapat dibedakan dalam:

- a. Pinjaman Multilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional, misalnya World Bank, Asian Development Bank (ADB), Islamic Development Bank (IDB).
- b. Pinjaman Bilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari negara-negara baik yang tergabung dalam CGI maupun antar negara secara langsung (*intergovernment*).
- c. Pinjaman Sindikasi, yaitu pinjaman yang diperoleh dari beberapa bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) internasional. Pemberian pinjaman tersebut dikoordinir oleh satu bank/LKBB yang bertindak sebagai *sindication leader*.

2.5.2 Persyaratan

Dilihat dari segi persyaratannya, pinjaman luar negeri dapat dibedakan menjadi:

- a. Pinjaman Lunak (*Concessional Loan*), yaitu pinjaman luar negeri Pemerintah dalam rangka pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Pinjaman lunak biasanya diperoleh dari negara-negara yang tergabung dalam kerangka CGI maupun non CGI. Pengertian *concessional loan* biasanya juga diartikan sebagai pinjaman yang diperoleh dari *Official Development Assistance* (ODA) baik yang bersifat bilateral maupun multilateral.

- b. Pinjaman setengah lunak (*semi concessional loan*), yaitu pinjaman yang penggunaannya hampir sama dengan penggunaan pinjaman lunak, namun persyaratannya lebih berat dari pinjaman lunak tetapi lebih ringan daripada pinjaman komersial.

Pinjaman semi lunak terdiri dari:

- Fasilitas Kredit Ekspor (FKE), adalah pinjaman luar negeri yang disediakan oleh suatu badan pengembangan ekspor di luar negeri kepada Pemerintah Indonesia untuk membiayai pembelian barang modal bagi proyek tertentu. Fasilitas pinjaman ini dijamin oleh Pemerintah negara yang bersangkutan atau lembaga yang ditunjuk. Pada umumnya FKE diberikan hanya sebesar 65% sampai dengan 90% dari keseluruhan nilai proyek yang dibiayai, sedangkan sisanya dibiayai dengan dana sendiri atau dana pendampingan oleh Pemerintah RI. Fasilitas Kredit Ekspor dapat dalam bentuk *Suppliers Credit* atau *Buyers Credit*.

Buyers Credit adalah pinjaman FKE yang diterima dari bank komersial atau lembaga keuangan bukan bank luar negeri, dimana tujuan pinjaman tersebut adalah untuk pembelian barang dari negara pemberi pinjaman.

Suppliers Credit adalah adalah pinjaman FKE yang diterima Pemerintah langsung dari pemasok barang (*supplier*) di luar negeri kepada Pemerintah RI yang akan diberikan dalam bentuk barang untuk keperluan proyek. Dapat diartikan bahwa dalam *suppliers credit* ini, pihak yang menerima pinjaman adalah pihak pemasok barang.

- *Purchase Installment Sale Agreement* (PISA), yaitu pinjaman yang diberikan oleh perusahaan leasing untuk pembiayaan proyek pembangunan tertentu yang dituangkan dalam bentuk persetujuan

jual beli dengan pembayaran angsuran. Besarnya pinjaman PISA adalah 100% dari nilai proyek.

- c. Pinjaman Komersial (*Commercial Loan*), yaitu pinjaman yang diterima dengan syarat-syarat yang ditetapkan berdasarkan kondisi pasar uang dan pasar modal internasional. Pinjaman ini lazim pula disebut *cash loan* karena pinjaman diterima dalam bentuk uang tunai dan penggunaannya lebih fleksibel atau tidak mengikat. Jumlah pinjaman komersial umumnya berjumlah besar karena pemberi pinjaman berupa sindikasi yang anggotanya terdiri atas perbankan dan lembaga-lembaga keuangan internasional.

Beberapa pertimbangan bagi Pemerintah dalam menerima pinjaman komersial adalah:

- Mendukung penganeakaregaman (diversifikasi) pinjaman atau memperluas sumber pinjaman yaitu memperoleh pinjaman dari perbankan dan lembaga keuangan bukan bank,
- Jumlah pinjaman relatif lebih besar dan tatacara penarikannya lebih mudah.
- Penggunaan dana tidak terikat pada satu proyek tertentu namun lebih fleksibel, baik untuk diinvestasikan kembali, untuk membiayai proyek atau untuk memperkuat cadangan devisa.

Bentuk lain dari pinjaman komersial adalah penerbitan Surat Utang Negara (*Notes*) dan penerbitan Obligasi Pemerintah (*Bonds*).

Notes dan *Bonds* adalah *commercial papers* yang diterbitkan oleh *borrower* dalam valuta tertentu dengan nilai tertentu yang merupakan bukti pengakuan hutang dan janji untuk membayar kembali pada saat yang telah ditentukan. Bukti pengakuan hutang ini dapat diperjual belikan di pasar internasional tertentu dan akan dilunasi kepada pemegang oleh

borrower pada saat jatuh tempo. *Bonds* merupakan surat hutang berjangka waktu sampai dengan 30 tahun yang diterbitkan oleh suatu Negara atau badan usaha yang bunganya dapat bersifat tetap (*fixed*) atau mengambang (*floating*). Sedangkan *Notes*, atau biasanya dalam bentuk FRN (*Fixed Rate Notes*) adalah surat hutang dengan suku bunga mengambang yang berjangka waktu dari 5 tahun hingga 10 tahun.

2.6 Biaya dan Fee Yang Harus Ditanggung Penerima Pinjaman

Terdapat beberapa biaya dan beban lainnya yang harus ditanggung oleh penerima pinjaman luar negeri baik atas beban PBN Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau beban Bank Indonesia. Beberapa jenis beban biaya tersebut adalah sebagai berikut (Sanuri, 2005):

- a. Bunga pinjaman, merupakan biaya bunga atas fasilitas pinjaman luar negeri yang telah disediakan yang telah ditarik (*disbursed loan*). Besarnya bunga pinjaman telah ditetapkan dalam perjanjian pinjaman (*loan agreement*) tergantung pada jenis pinjaman, yaitu pinjaman lunak, semi lunak, atau komersial.
- b. *Commitment Fee*, yaitu *fee* yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (*lender*) atas komitmen pinjaman yang telah diberikan dan telah dituangkan dalam *loan agreement*. Besarnya *commitment fee* dihitung berdasarkan plafond pinjaman yang belum ditarik (*undisbursed loan*).
- c. *Administration Fee*.
- d. *Front End Fee*, yaitu biaya penjualan sebagai komisi untuk broker yang menjual dana.
- e. *Agent Fee*, adalah *fee* yang dibayarkan kepada agen yang ditunjuk oleh Pemerintah RI dalam rangka perolehan pinjaman sindikasi. Agen tersebut

berfungsi sebagai penghubung antara Pemerintah RI dengan seluruh member kredit sindikasi.

2.7 Kebijakan dan Pengelolaan Utang Luar Negeri

Dalam menerima pinjaman atau hibah dari luar negeri, Pemerintah menetapkan kebijakan yang ditetapkan sejalan dengan kebijakan umum dan dijadikan prinsip dasar dan pertimbangan dalam menerima setiap pinjaman luar negeri. Prinsip dasar itu adalah (Sanuri, 2005):

- a. Pinjaman yang diterima harus berjangka panjang dengan syarat-syarat yang ringan, yaitu syarat yang masih dapat dipenuhi secara normal dan wajar.
- b. Pinjaman yang diterima tidak disertai dengan suatu ikatan politik apapun dan dilandasi azas yang saling menguntungkan secara wajar.
- c. Jumlah dan syarat pinjaman disesuaikan dengan batas kemampuan untuk membayar kembali dan tidak menimbulkan beban yang terlalu memberatkan terhadap neraca pembayaran. Indikator kemampuan membayar adalah rasio antara jumlah utang dan bunga pada satu periode dengan hasil ekspor pada periode yang sama atau disebut *Debt-Service Ratio* (DSR).
- d. Penggunaan dan penarikan dana pinjaman tidak terlalu ketat dan lebih disukai jenis pinjaman yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sumber dana pinjaman harus jelas dan pihak kreditor dikenal mempunyai reputasi yang baik.
- e. Perlu adanya penganekaragaman (diversifikasi) sumber dan bentuk pinjaman, sehingga dapat meningkatkan *borrowing capacity* Indonesia. Hal ini dilakukan karena Indonesia tidak selamanya dapat memperoleh

pinjaman bersifat lunak sehingga perlu dicari bentuk-bentuk pinjaman lain seperti fasilitas kredit ekspor dan pinjaman komersial serta mencari sumber-sumber lain seperti dari bank-bank, non bank, corporate atau individual investor potensial yang diorganisir oleh Pemerintah negara kreditor.

- f. Penggunaan pinjaman diarahkan pada pembiayaan proyek-proyek yang memberi manfaat langsung bagi pengembangan industri dalam negeri serta mendorong perluasan lapangan kerja.
- g. Penggunaan pinjaman tidak dibatasi untuk impor barang/jasa dari negara pemberi pinjaman saja, tetapi hendaknya bebas digunakan untuk kepentingan impor dari Negara lain.

Dalam jangka panjang akumulasi dari utang luar negeri pemerintah ini akan dibayar melalui APBN. Dengan demikian, dalam jangka panjang pembayaran utang luar negeri oleh pemerintah dengan sendirinya akan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia masa mendatang.

Adalah suatu hal yang tepat, bila utang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, penggunaan utang luar negeri yang tidak dilakukan dengan bijaksana dan tanpa prinsip kehati-hatian, dalam jangka panjang utang luar negeri justru akan menjerumuskan negara debitur ke dalam krisis utang luar negeri yang berkepanjangan, yang sangat membebani masyarakat karena adanya akumulasi utang luar negeri yang sangat besar. Dengan demikian, diperlukan manajemen/pengelolaan utang luar negeri yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Belakangan ini, pemerintah Indonesia mulai merubah beberapa kebijakan utang luar negerinya. Tujuan umum pengelolaan utang dalam jangka panjang

adalah meminimalkan biaya utang dengan tingkat risiko yang semakin terkendali. Ada beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah berkenaan dengan pengelolaan utang luar negeri. Di antaranya adalah (Departemen Keuangan, 2009):

- Tidak ada agenda politik yang dipersyaratkan oleh pihak kreditor,
- Persyaratan lunak (jangka panjang, biaya relatif ringan), terutama dari multilateral dan kreditor bilateral,
- Tambahan pinjaman luar negeri neto dianggarkan *negatif* sejak 2004, artinya jumlah pembayaran kembali utang dianggarkan lebih besar dibanding dengan jumlah penarikan pinjaman luar negeri baru,
- Mengutamakan penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) Rupiah di pasar dalam negeri,
- Mewujudkan kemandirian dalam pembiayaan APBN.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dampak utang luar negeri pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi kerap kali dipertanyakan. Beberapa pengalaman dan bukti empiris menunjukkan bahwa sejumlah negara yang memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik, dalam arti negara tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomiannya dan sekaligus dapat membayar kembali utang luar negerinya. Tidak sedikit pula negara yang mempunyai pengalaman sebaliknya, yaitu kondisi perekonomian yang mengalami kemerosotan, sehingga memerlukan bantuan dari donor untuk menghapus sebagian utang-utangnya. Dalam berbagai model analisis regresi, jarang ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dengan model tertentu,

terlihat bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teoretis dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, utang luar negeri dipandang mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran utang luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya. Secara teori, utang luar negeri justru menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang positif pada perekonomian.

- a. Lukman Hakim (2006) berjudul "*Pengaruh Utang Luar Negeri, Kebijakan Fiskal Terhadap Konsumsi Masyarakat dalam Paradigma Ricardian Equivalence 1990-2004: Penerapan Model Vector Autoregressions (VAR)*".

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi masyarakat, pendapatan domestic bruto (PDB), pengeluaran pemerintah, pajak yang diterima oleh pemerintah, subsidi pemerintah, cicilan utang pemerintah dan total utang pemerintah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah utang pemerintah memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia, baik pada saat sebelum terjadi krisis maupun pada saat setelah krisis.

Model dasar pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Papanek (1973) dan Mosley (1980):

$$GDB = f(FDI, AID, S)$$

Keterangan:

GDB : Pertumbuhan ekonomi

FDI : Penanaman modal asing

AID : Utang luar negeri
S : Tabungan domestik

Metode Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda Ordinary Least Square (OLS), dengan spesifikasi model sebagai berikut :

$$GDB_t = b_0 + b_1 FDI_t + b_2 AID_t + b_3 S_t + \hat{\epsilon}_t$$

Model kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah model teori konsumsi yang dikembangkan oleh Kormendi (1983) yang kemudian disempurnakan oleh Kormendi dan Meguire (1990) yang dikenal dengan pendekatan konsolidasi. Pendekatan konsolidasi menggunakan fungsi konsumsi yang dihasilkan dari konsolidasi sector public dan swasta. Dalam model ini, konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan agregat, pengeluaran pemerintah, kekayaan dan transfer dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$\Delta PC_t = a_0 + a_{11}\Delta Y_t + a_{12}\Delta Y_{t-1} + a_2\Delta GS_t + a_3\Delta W_t + a_4\Delta TR_t + a_5\Delta TX_t + a_6\Delta RE_t + a_7\Delta GINT_t + a_8\Delta GB_t + u_t$$

Dimana

PC : Konsumsi masyarakat
Y : Pendapatan nasional riil
GS : Pengeluaran pemerintah
W : Kekayaan masyarakat
TR : Transfer pemerintah
TX : Penerimaan pajak

- RE : Pendapatan perusahaan
GINT : Suku bunga utang
GB : Nilai pasar dari utang pemerintah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa:

- Kebijakan fiscal jauh lebih berpengaruh terhadap konsumsi daripada pajak, baik pada masa sebelum ataupun selama krisis.
 - Utang pemerintah dan cicilan hutang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsumsi.
 - Pada masa sebelum krisis, pendapatan nasional jauh lebih berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Akan tetapi pada masa krisis, subsidi relative berpengaruh lebih kuat daripada pendapatan nasional.
- b. Suryawati (2000) berjudul "*Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur*".

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, utang luar negeri dan ekspor-impor. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa Negara Asia Timur, yakni Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand, Singapura dan Korea, dapat diketahui bahwa:

- pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Asia Timur tidak terpengaruh oleh derasnya arus FDI yang masuk.
- utang luar negeri berpengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Timur.
- ekspor mempengaruhi FDI.
- impor mempunyai pengaruh pada FDI.

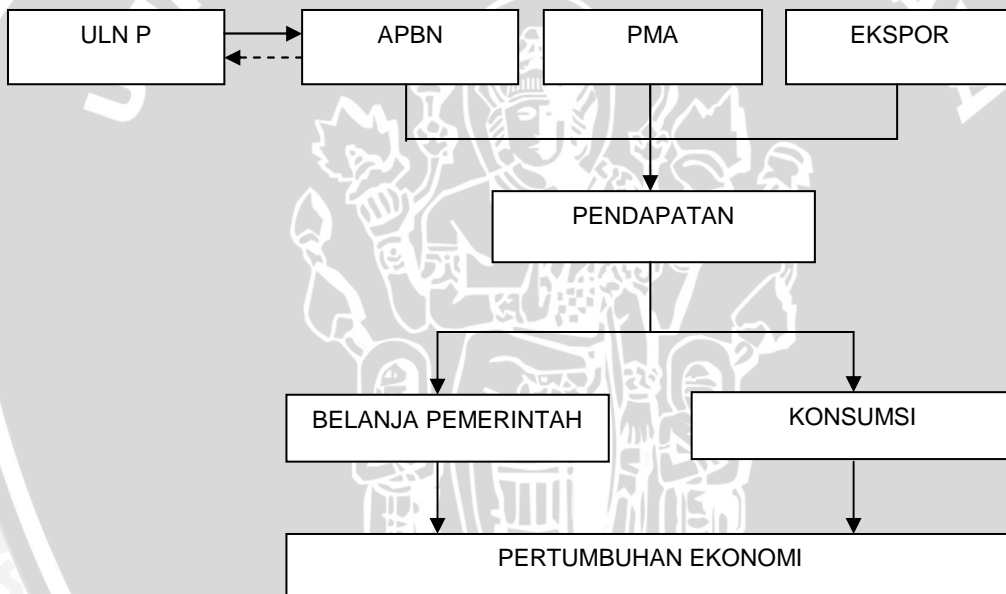
- c. Dini Yuniarti (2005) berjudul *Uji Kausalitas: Utang Luar Negeri Dan Capital Flight Di Indonesia, 1974 – 2002*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa tingginya *capital flight* Indonesia selama ini disebabkan oleh besarnya utang luar negeri, fenomena ini yang disebut dengan *debt fueled capital flight* dimana utang luar negeri merupakan sumber untuk melarikan modal swasta ke luar negeri. Dalam kasus ini dana luar negeri dipinjam oleh pemerintah atau swasta dengan jaminan pemerintah, kemudian diekspor kembali ke luar negeri sebagai aset swasta.
- d. Ingrid (2006) yang berjudul *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*. Tulisan ini menginvestigasi peranan sektor keuangan dalam memicu pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, seperti Indonesia. Hasil-hasil empiris mengindikasikan, dalam jangka panjang, terdapat hubungan ekuilibrium antara perkembangan sektor keuangan dan output riil. Uji kausalitas Granger menunjukkan *bi-directional causality* diantara output riil dan volume kredit serta *one-way causality* yang berasal dari *spread* menuju output riil. Hasil dari *Vector Error Correction Model (VECM)* cenderung mendukung hipotesis bahwa sistem keuangan dapat menjadi mesin pertumbuhan di negara ini.
- e. Musleh Jawas (2008) berjudul *Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara – Negara Muslim: 2004-2005*. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa:
- Penanaman modal asing (PMA) dan ekspor berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara-negara muslim pada tahun 2004-2005.
 - Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara-negara muslim.

- Variabel Ekspor pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara-negara muslim pada tahun 2004-2005.

2.9 Kerangka Pikir

Dari uraian dari beberapa subbab sebelumnya, maka selanjutnya dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pikir



2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis membuat hipotesis:

H_0 : bahwa utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H_1 : bahwa utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data *time series*. Data yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi (PE), utang luar negeri pemerintah (ULNP), penerimaan dalam negeri (PDN), penanaman modal asing (PMA) dan ekspor nasional (EKS) pada kurun waktu tahun 1983 sampai dengan tahun 2008.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten, serta dari studi kepustakaan atau diperoleh tidak langsung dari obyek penelitian.

Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kantor Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dan Departemen Keuangan serta buku-buku dan jurnal ekonomi yang mendukung dalam proses penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variable yang dihitung adalah variable-variabel yang ada dalam persamaan regresi. Variable-variabel tersebut adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:1).
2. Utang Luar Negeri Pemerintah adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun

dalam bentuk barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (PP Nomor 2 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman dan/atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri pasal 1).

3. Penanaman Modal Asing merupakan investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang akan dilaksanakan, termasuk kebijakan perusahaan yang ditetapkan dan tujuan yang hendak di capai.
4. Pendapatan Dalam Negeri adalah pendapatan yang diterima pemerintah dalam satu tahun anggaran yang terdiri atas pendapatan pajak dan pendapatan bukan pajak serta hibah (UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara).
5. Ekspor adalah jumlah keseluruhan ekspor barang dan jasa ke luar wilayah negara-negara berdasarkan perhitungan tahunan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi ini merupakan data sekunder berbentuk data *time-series*. Data yang dibutuhkan dalam analisis permasalahan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1983 sd. 2008.
- b. Data utang luar negeri Indonesia tahun 1983 sd. 2008.
- c. Data APBN tahun 1983 sd. 2008.
- d. Data penanaman modal asing tahun 1983 sd. 2008.
- e. Data ekspor nasional tahun 1983 sd. 2008.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan membaca bahan-bahan atau materi data yang menjadi sumber data baik yang berasal dari hasil perhitungan yang dilakukan instansi resmi yang berkaitan, jurnal ekonomi, ataupun artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan data yang diolah dengan alat analisis. Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variable yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terpengaruh.

Merujuk pada model yang dipergunakan dalam penelitian Lukman Hakim (2006), maka model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari beberapa variable yang dipergunakan dalam penelitian sebelumnya. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$PE_t = b_0 + b_1PDN_t + b_2ULNP_t + b_3PMA_t + b_4EKS_t + i_t$$

Di mana:

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PDN : Pendapatan Dalam Negeri

ULNP : Utang Luar Negeri Pemerintah

PMA : Penanaman Modal Asing

EKS : Ekspor

3.6 Uji Hipotesis

Pengujian ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksud dari signifikan ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistic tidak sama dengan nol. Untuk kepentingan ini, maka koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji, yaitu uji- F dan uji- t . (Nachrowi, 2006).

3.6.1 Uji- F

Uji- F merupakan pengujian koefisien regresi secara keseluruhan. Pengujian ini menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Nachrowi, 2006). Dengan demikian, secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Formula yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F : Uji F

R^2 : Jumlah kuadrat regresi

n : Ukuran sampel

k : Banyaknya variabel bebas dan jumlah kuadrat-kuadrat regresi

Kriteria hasil pengujian:

H_0 akan diterima dan H_1 akan ditolak bila $F_{\text{stat}} < F_{\text{tabel}}$.

H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima bila $F_{\text{stat}} > F_{\text{tabel}}$.

3.6.2 Uji-t

Uji-t akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat, termasuk intersep (Nachrowi, 2006). Dengan demikian, secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0, \quad j = 0, 1, 2, \dots, k$$

k = koefisien slope

Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b : Koefisien regresi

S_b : Standar error untuk koefisien regresi

t : Regresi parsial

Kriteria hasil pengujian:

H₀ akan diterima dan H₁ akan ditolak bila $t_{stat} < t_{tabel}$.

H₀ akan ditolak dan H₁ akan diterima bila $t_{stat} > t_{tabel}$.

3.7 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) yang dinotasikan dengan R², merupakan suatu ukuran penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. (Nachrowi, 2006).

Nilai koefisien determinasi (R²) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variable terikat dapat diterangkan oleh variable bebas. Bila R² = 0, artinya variasi dari variable terikat tidak dapat diterangkan oleh variable bebas sama sekali.

Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variable terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variable bebas (Nachrowi, 2006).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dan autokorelasi. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat menghasilkan interpretasi yang menyesatkan.

3.8.1 Analisis Residual

Setelah melakukan uji-F, uji-t dan koefisien determinasi, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis residual. Hal ini dilakukan dalam rangka menghindari interpretasi yang menyesatkan karena ada beberapa asumsi yang dilanggar. (Nachrowi, 2006).

Informasi terhadap variable-variabel terikat yang tidak dapat diterangkan regresi, akan termuat dalam residual. Komponen inilah yang akan digunakan untuk melakukan pemeriksaan terhadap persamaan regresi yang dibuat. Oleh karena itu, upaya pemeriksaan ini dikenal dengan nama Analisis Residual. (Nachrowi, 2006).

Pengujian normalitas residual model regresi dapat dideteksi dengan melihat ketidaknormalan residual model regresi antara variabel bebas (X) dengan variabel respon (Y). Dalam hal ini, pengujian dapat dilakukan dengan Uji *Kolmogorov–Smirnov*.

Uji *Kolmogorov–Smirnov* merupakan suatu uji *Goodness Of Fit* yang didasarkan pada *Chi-Square* dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Uji



ini menggunakan fungsi peluang kumulatif contoh dan fungsi peluang kumulatif distribusi normal. Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$$H_0: F(y) = F_0(y)$$

$$H_1: F(y) \neq F_0(y)$$

Statistik uji ini adalah jarak tegak maksimum antar fungsi sebaran empiris dan fungsi sebaran normal atau disebut juga D_n .

$$D_n = \text{Sup}_y |F_n(y) - F_0(y)|$$

di mana: D_n = batas atas terkecil jarak antara fungsi sebaran empiris dan fungsi sebaran normal,

$F_n(y)$ = fungsi peluang kumulatif contoh,

$F_0(y)$ = fungsi peluang kumulatif distribusi normal.

Sedangkan kriteria keputusan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah menolak H_0 jika $D_n > D_n(\alpha)$, tetapi jika $D_n \leq D_n(\alpha)$ maka H_0 diterima. Uji ini memberikan informasi adanya ketidaksamaan model (*lack of fit*) bila menolak H_0 .

3.8.2 Multikolinearitas

Dalam membuat regresi berganda, variable bebas yang baik adalah variable bebas yang mempunyai hubungan dengan variable terikat akan tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variable bebas lainnya. Apabila terjadi hubungan antar variable bebas, maka akan mengakibatkan terjadinya multikolineritas. (Nachrowi, 2006).

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya multikolnearitas adalah (Nachrowi, 2006):

1. Varian koefisien regresi menjadi besar.
2. Akibat besarnya varian, maka berkaibat pada lebarnya interval kepercayaan dan mempengaruhi hasil uji-t.

3. Estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah melihat besaran Variance Inflation Factor (VIF).

Gujarati (2003) menyatakan bahwa permasalahan multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF tidak melebihi angka 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas antar variabel.

3.8.3 Autokorelasi

Autokorelasi terjadi jika observasi yang berturut-turut sepanjang waktu mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya. Akibat yang ditimbulkan adalah penduga yang diperoleh dari penggunaan regresi tidak lagi BLUE, sekalipun tidak bias dan konsisten. Estimasi standar error dan varian koefisien regresi yang didapat akan underestimate. Dengan demikian, koefisien determinasi akan besar, dan tentunya uji-F, uji-t dan interval kepercayaan menjadi tidak baik lagi untuk digunakan. Di samping itu, pemeriksaan terhadap residual biasanya juga akan menemui permasalahan. Autokorelasi yang kuat dapat pula menyebabkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan (Nachrowi, 2006).

Uji autokorelasi adalah suatu pengujian yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Nachrowi, 2006).

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mendeteksi adanya autokorelasi, diantaranya adalah Uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, kriteria yang dipergunakan dari hasil uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut (Nachrowi, 2006):

- Jika statistic DW bernilai 2, maka ρ akan bernilai 0, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika statistic DW bernilai 0, maka ρ akan bernilai 1, yang berarti ada autokorelasi positif.
- Jika statistic DW bernilai 4, maka ρ akan bernilai -1, yang berarti ada autokorelasi negatif.

3.8.4 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana $Var(u_i^2)$ tidak konstan. Dengan demikian, pada suatu nilai variable X atau sekelompok nilai X akan mempunyai nilai $Var(u_i^2)$ yang berbeda dengan variable bebas X atau sekelompok nilai X lainnya. Oleh karena itu, bila nilai-nilai u_i^2 diplot dengan nilai-nilai variable bebas akan ditemui suatu pola atau bentuk yang tidak random. (Nachrowi, 2006:113).

Adanya heteroskedastisitas akan mengakibatkan Var cenderung besar. Dan Var yang besar ini akan mengakibatkan interval kepercayaan semakin lebar, uji hipotesis menjadi tidak akurat dan kesimpulan yang tidak tepat.

Dalam penelitian ini akan digunakan pengujian dengan menggunakan uji grafis. Dengan uji ini, apabila titik-titik pada gambar tidak mencerminkan suatu pola yang sistematis (random), maka varian dari residu bersifat konstan (homoskedastisitas). (Nachrowi, 2006:113).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia

Semenjak merdeka pada tahun 1945 hingga tahun 1966 (pemerintahan Orde Lama), Indonesia masih tergolong sebagai negara miskin. Hal ini dikarenakan pendapatan dalam negeri yang cukup rendah (baru merdeka), hasrat konsumsi tinggi, kemampuan menabung yang rendah dan tingkat investasi yang rendah pula. Oleh karena itu sejak pemerintahan Orde Baru, pemerintah mulai berusaha memperbaiki perekonomian nasional dengan melakukan pembangunan, yakni dengan cara membuka penanaman modal asing masuk ke Indonesia, baik itu dengan mekanisme penanaman modal asing maupun pengajuan utang luar negeri ke badan dunia ataupun Negara lain.

Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, peningkatan investasi di Indonesia dari waktu ke waktu mulai terjadi yang digunakan sebagai media pembangunan di Indonesia. Pada saat itu, investasi yang masuk tersebut masih didominasi oleh utang luar negeri dan penanaman modal asing.

Hutang luar negeri pemerintah Indonesia merupakan pinjaman dari pihak-pihak asing seperti negara sahabat, lembaga internasional (*IMF, World Bank, ADB*), pihak lain yang bukan penduduk Indonesia. Bentuk hutang yang diterima dapat berupa dana, barang atau jasa. Berbentuk barang, bila pemerintah membeli barang modal ataupun peralatan perang yang dibayar secara kredit.

Berbentuk jasa, sebagian besar berupa tenaga ahli dari pihak kreditur untuk memberikan jasa konsultasi pada bidang-bidang tertentu.

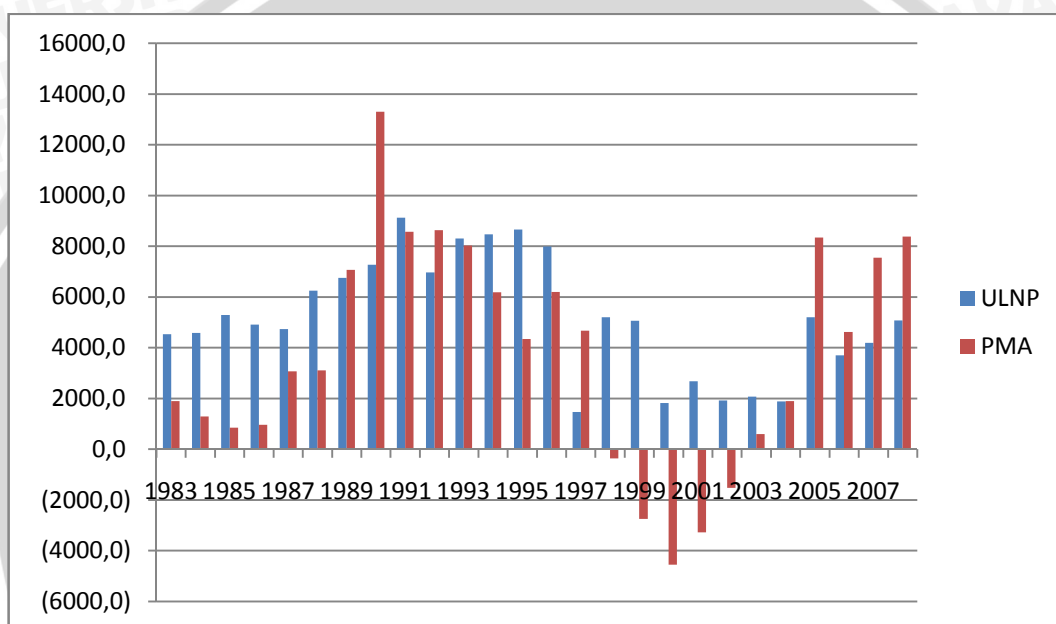
Tabel 4.1: Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah dan Penanaman Modal Asing (dalam juta USD)

Tahun	Utang LN P	Akumulasi Utang Luar Negeri Pemerintah	PMA
1983	4528,6	19.953	1890,8
1984	4579,1	21.589	1286,8
1985	5289,8	25.321	855,1
1986	4916,8	31.521	960,6
1987	4734,5	38.417	3068,7
1988	6244,0	38.983	3110,2
1989	6753,2	39.577	7073,5
1990	7267,1	45.100	13298,5
1991	9121,4	45.725	8574,7
1992	6968,8	48.769	8628,8
1993	8302,8	52.462	8027,1
1994	8470,8	58.616	6186,5
1995	8660,3	59.588	4346,0
1996	7986,4	55.303	6194,0
1997	1469,4	53.865	4677,0
1998	5204,1	67.315	-356
1999	5061,2	75.720	-2745
2000	1816,3	74.891	-4550
2001	2673,5	74.776	-3279
2002	1919,3	74.661	-1523
2003	2077,6	81.666	597,0
2004	1881,0	82.725	1896,0
2005	5200,0	80.072	8337,0
2006	3700,0	75.809	4616,0
2007	4190,0	80.609	7549,0
2008	5070,0	85.122	8384,0

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Apabila digambarkan dalam grafik, maka *capital inflow* yang masuk ke Indonesia dari tahun 1983 sampai dengan 2008, baik melalui utang luar negeri dan penanaman modal asing, dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 4.1: Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah dan Penanaman Modal Asing



Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Dari table dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa utang luar negeri pemerintah Indonesia memiliki kecenderungan untuk bertambah setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pemerintah Indonesia terhadap utang luar negeri masih cukup tinggi. Dan ini juga menggambarkan keadaan bahwa mobilisasi tabungan domestic Indonesia (pemerintah dan masyarakat) masih cukup rendah. Sehingga, diperlukan *capital inflow* dari luar negeri, baik melalui utang luar negeri pemerintah (bilateral dan multilateral) ataupun

penanaman modal asing untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Apabila lebih dicermati lagi, grafik di atas dapat menginformasikan bahwa semenjak tahun 1983, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan fiskal yang bersifat deficit (yang pada saat itu disebut anggaran berimbang karena utang luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pos penerimaan Negara). Hal ini dilakukan dalam rangka menyesuaikan dengan program pemerintahan saat itu yang biasa disebut sebagai Trilogi Pembangunan, yakni program pencapaian pertumbuhan ekonomi yang mantap dan dinamis, kestabilan ekonomi dan pemerataan ekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dinamis, diperlukan modal (investasi), bisa dari dalam negeri dan luar negeri. Apabila hanya mengandalkan dari dalam negeri saja, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi tentu tidak sebesar yang diinginkan. Hingga, solusi yang diambil adalah dengan cara mengajukan utang ke negara lain ataupun badan/organisasi dunia.

Kebijakan utang luar negeri ini berjalan secara konsisten dengan pergerakan cukup moderat hingga tahun 1996/1997. Hal ini juga didukung oleh semakin membaiknya kepercayaan dunia internasional pada pencapaian ekonomi Indonesia. Akan tetapi pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan krisis moneter. Krisis ekonomi mengakibatkan inflasi yang cukup tinggi yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat dan menurunnya output nasional. Sementara itu, krisis moneter mengakibatkan devaluasi nilai tukar rupiah yang cukup dalam, sehingga mengakibatkan nilai utang luar negeri menjadi berkali-kali lipat dari nilai semula. Imbasnya, nilai kepercayaan dunia internasional pun merosot tajam. Hal ini dapat diwakili oleh jumlah utang luar negeri yang berhasil dihimpun oleh pemerintah pada masa-masa krisis, yang merosot cukup tajam dibandingkan periode-periode sebelumnya.

Hal yang sama juga terjadi sector penanaman modal asing. Pada awal-awal tahun 1980-an, penanaman modal asing juga menunjukkan bahwa pergerakan investasi yang masuk ke Indonesia berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1983 hingga tahun 1997. Pada tahun tersebut, investasi asing banyak yang masuk ke Indonesia. Sangat mungkin sekali ini diakibatkan oleh besarnya pasar yang masih terbuka luas dan juga tersedianya sumber daya yang masih cukup berlimpah di Indonesia, yaitu bahan baku produksi dan tenaga kerja. Dengan adanya penanaman modal asing yang masuk, sedikit banyak memberikan efek multiplier yang cukup besar bagi peningkatan output nasional. Selain meningkatkan nilai tambah terhadap bahan-bahan baku mentah, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan tingkat pendapatan, juga memungkinkan adanya transfer teknologi dalam rangka menciptakan efisiensi produksi.

Akan tetapi, akibat terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang bermula pada tahun 1997, penanaman modal asing di Indonesia pun mengalami pergerakan negative. Hal ini disebabkan oleh penarikan kembali dana investasi oleh pihak asing karena tidak kondusifnya kondisi dan situasi keamanan Indonesia pada saat itu. Dengan tidak menentunya iklim ekonomi Indonesia pada saat itu, turunnya tingkat daya beli masyarakat, turunnya tingkat pendapatan, berkurangnya lapangan pekerjaan dan menurunnya output nasional mengakibatkan arus investasi menjadi berhenti. Kondisi penarikan modal dari dalam negeri oleh pihak investor luar negeri ini sendiri berlangsung hingga tahun 2002. Namun, sejak tahun 2003 penanaman modal asing sudah kembali positif pada saat kondisi perekonomian nasional juga mulai bangkit kembali dari keterpurukan akibat krisis ekonomi.

4.2 Peranan Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang mengakibatkan produksi barang dan jasa masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan

dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dengan bantuan modal asing yang masuk ke dalam negeri, baik itu dengan utang luar negeri pemerintah maupun mekanisme penanaman modal asing, secara umum perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik dan bervariasi antara 3% – 7%. Hanya pada tahun 1998 saja yang mengalami pergerakan negatif dikarenakan krisis ekonomi dan moneter, yakni sebesar -13,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat terjadi hanya apabila tersedia akumulasi capital yang cukup untuk diinvestasikan. Dengan melihat fakta yang ada bahwa akumulasi capital dari domestic masih cukup minim, maka utang dari luar negeri bisa menjadi salah satu alternative pembiayaan pembangunan.

Dengan utang luar negeri yang didapatkan, pemerintah dapat meningkatkan belanjanya, baik melalui transfer ke pemerintah daerah ataupun kegiatan penyelenggaraan pemerintahan. Termasuk di dalamnya adalah pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana public yang dapat menunjang berjalannya aktifitas ekonomi dengan baik. Di antaranya sarana transportasi, jembatan, sarana pendidikan serta kemudahan birokrasi untuk berinvestasi.

Hasil nyata dampak dari pembangunan nasional yang dibiayai oleh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dalam table berikut:

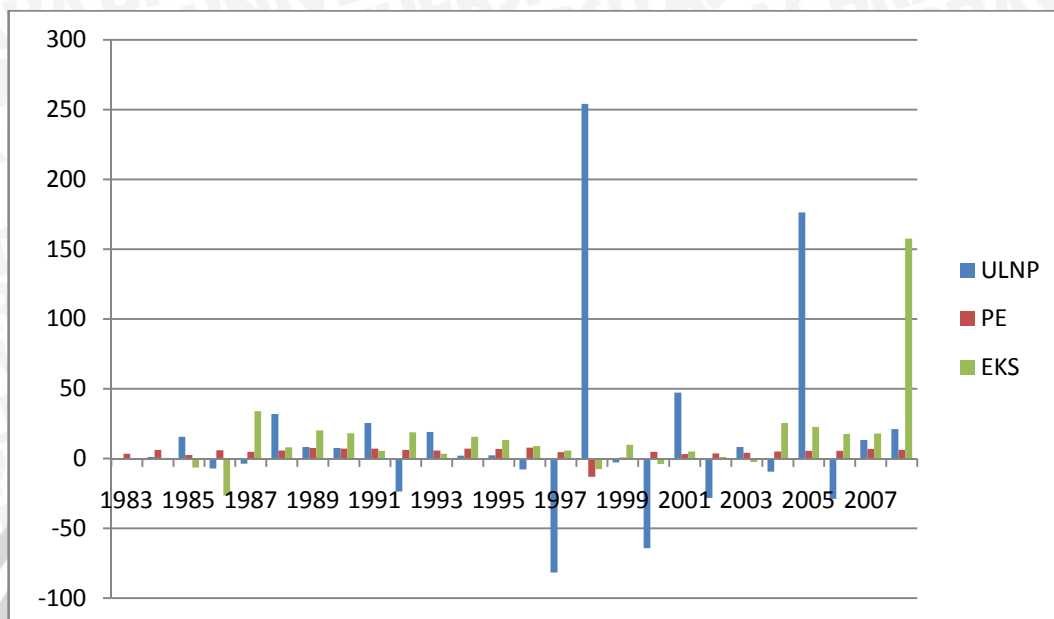
Tabel 4.2: Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri Pemerintah dan Ekspor Indonesia

Tahun	ULNP (dlm juta USD)	PE (%)	Ekspor (dlm juta USD)
1983	4528,6	3,4	19816,0
1984	4579,1	6,1	19901,0
1985	5289,8	2,5	18612,0
1986	4916,8	5,9	13697,0
1987	4734,5	4,9	18343,0
1988	6244,0	5,7	19824,0
1989	6753,2	7,5	23830,0
1990	7267,1	7,0	28143,0
1991	9121,4	7,0	29714,0
1992	6968,8	6,2	35303,0
1993	8302,8	5,8	36504,0
1994	8470,8	7,2	42161,0
1995	8660,3	6,8	47754,0
1996	7986,4	7,8	52038,0
1997	1469,4	4,7	54983,0
1998	5204,1	-13,12	50769,0
1999	5061,2	0,8	55784,0
2000	1816,3	4,8	53568,0
2001	2673,5	3,3	56300,0
2002	1919,3	3,7	57000,0
2003	2077,6	4,1	55600,0
2004	1881,0	5,1	69700,0
2005	5200,0	5,6	85570,0
2006	3700,0	5,5	100690,0
2007	4190,0	6,9	118670,0
2008	5070,0	6,1	305760,0

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Apabila digambarkan dalam grafik, maka pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor nasional yang berhasil dicapai dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 4.2: Utang Luar Negeri Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor Indonesia (dalam persentase)



Dari grafik di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa utang luar negeri memang memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang selalu berada di atas garis horizontal (0%), dengan pengecualian pada tahun 1998 yang mengalami pertumbuhan negative akibat krisis ekonomi dan moneter.

Hal yang sama juga terjadi pada sector ekspor nasional. Ekspor nasional secara umum mengalami pertumbuhan yang cukup baik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, kapasitas produksi nasional dapat ditingkatkan dapat memenuhi permintaan pasar dalam negeri bahkan dapat mengekspor ke pasar internasional. Hasil transaksi perdagangan internasional ini dengan sendirinya akan menambah cadangan devisa Negara (pendapatan nasional).

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor nasional.

4.3 Deskripsi Variabel Independen Yang Lain

4.3.1 Penerimaan Dalam Negeri

Penerimaan dalam negeri merupakan semua penerimaan negara yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, serta penerimaan hibah dari dalam negeri dan luar negeri (UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara). Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, pendapatan ini seluruhnya akan dibelanjakan untuk membiayai kegiatan operasional pemerintahan dan kegiatan pembangunan. Sehingga, penerimaan dalam negeri ini diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Penerimaan dalam negeri memiliki peranan dalam pertumbuhan ekonomi karena sebagai penerimaan dalam negeri selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk belanja pemerintah yang mana menjadi salah satu variable yang menentukan pendapatan nasional. Pendapatan nasional ini pun turut berperan dalam laju pertumbuhan ekonomi.

Penerimaan dalam negeri sebagian besar diperoleh dari pajak, dengan proporsi mencapai 60% hingga 80% dari penerimaan dalam negeri keseluruhan (APBN tahun 2000-2008). Hal ini menempatkan posisi perpajakan sebagai tulang punggung utama sumber pendapatan Negara. Dengan demikian, perekonomian domestic mengalami laju pertumbuhan yang positif, maka penerimaan Negara dari pajak kemungkinan besar juga akan mengalami peningkatan. Karena pada saat pertumbuhan ekonomi tumbuh, maka output nasional juga akan mengalami

peningkatan. Peningkatan ini dihasilkan dari optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber daya yang akan diterima oleh para pemilik sumber daya, baik itu lahan, tenaga kerja dan modal. Dari pendapatan para pemilik sumber daya inilah pajak dapat dipungut oleh Negara. Maka penerimaan pajak ini bisa berasal dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, cukai, pajak-pajak yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan internasional, yaitu bea masuk dan pajak ekspor.

Pada saat perekonomian mengalami laju pertumbuhan yang positif, maka penerimaan dalam negeri juga mengalami pertumbuhan yang positif pula.

Berkaitan dengan utang luar negeri pemerintah, kembali lagi sector perpajakan akan mengambil peranan penting. Dengan kewajiban untuk membayar kembali pokok utang dan bunga hutang, maka utang luar negeri yang dilakukan pemerintah pada saat ini adalah pajak yang akan dipungut pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pajak akan menjadi beban bagi masyarakat pada waktu yang akan datang karena akan mengurangi pendapatan disposibel masyarakat, dan dampaknya adalah akan mengurangi tingkat daya beli masyarakat sendiri. Sehingga, untuk menyikapi sector perpajakan ini diperlukan kajian yang lebih mendalam dan situasional.

4.3.2 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu ciri penting sistem ekonomi yang kian mengglobal. PMA bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal bisa mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi, baik sebagian atau seluruhnya. Caranya adalah dengan membeli perusahaan di luar negeri

yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.

Biasanya, PMA terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung.

Salah satu aspek penting dari PMA adalah bahwa pemodal bisa mengontrol atau setidaknya punya pengaruh penting manajemen dan produksi dari perusahaan di luar negeri. Hal ini berbeda dari portofolio atau investasi tak langsung, di mana pemodal asing membeli saham perusahaan lokal tetapi tidak ikut mengendalikannya secara langsung. Biasanya juga PMA adalah komitmen jangka panjang. Itu sebabnya ia dianggap lebih bernilai bagi sebuah Negara dibandingkan investasi jenis lain yang bisa ditarik begitu saja ketika ada muncul tanda adanya persoalan.

PMA memiliki peran penting sehubungan dengan perubahan yang seringkali dibawanya. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang makin murah memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Pemerintah sangat memberi perhatian pada PMA karena aliran investasi masuk dan keluar dari negara mereka bisa mempunyai akibat yang signifikan. Para ekonom menganggap PMA sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional

seperti Produk Domestik Bruto (PDB), *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tujuan) dan saldo pembayaran. Mereka juga berpendapat bahwa PMA mendorong pembangunan bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu. PMA menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, PMA juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

4.3.3 Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Fungsi penting ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi.

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dan meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Ekspor juga dapat membantu masing-masing negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau

keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2004 : 28).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2004 : 29).

Dengan demikian, pada saat ini ekspor menjadi variable perekonomian yang sangat diperhitungkan oleh masing-masing Negara. Untuk Indonesia sendiri, perkembangan ekspornya dari tahun 1983 hingga saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu penerimaan dalam negeri (PDN), Utang Luar Negeri Pemerintah (ULNP), Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor (EKS), sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (PE).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, dari tahun 1983 sampai dengan 2008. Dengan menggunakan data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Regresi SPSS.

4.4.1 Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel respon. Sesuai dengan pengembangan dan pengujian model yang telah dilakukan, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel respon adalah linier, sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel respon menunjukkan pengaruh marginal.

Hasil analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 15.1 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 4.3: Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.756	1.114		5.169	.000						
	DIFF(Ln_DN,1)	-10.897	5.999	-.332	-1.816	.084	-.251	-.376	-.289	.758	1.319	
	DIFF(Ln_LN,1)	-2.759	1.251	-.374	-2.205	.039	-.395	-.442	-.351	.879	1.137	
	DIFF(Ln_Ekspor,	5.503	3.331	.289	1.652	.114	.248	.347	.263	.824	1.214	
	DIFF(PMA,1)	.001	.000	.465	2.804	.011	.412	.531	.446	.920	1.087	

a. Dependent Variable: PE

Mengacu pada hasil analisis tabel di atas, maka selanjutnya akan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE = 5,756 - 10,897 \text{ LnPDN} - 2,759 \text{ LnULN} + 0,001 \text{ PMA} + 5,503 \text{ LnEKS}$$

Setelah diantiln-kan, maka persamaan regresi di atas berubah menjadi:

$$PE = 5,756 + 0,00002 \text{ PDN} + 0,06336 \text{ ULNP} + 0,001 \text{ PMA} + 245,42711 \text{ EKS}$$

4.4.2 Uji Hipotesis

4.4.2.1 Uji-F (Pengujian Secara Simultan)

Hasil output SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Hasil Uji-F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195.809	4	48.952	4.892	.006 ^a
	Residual	200.117	20	10.006		
	Total	395.927	24			

a. Predictors: (Constant), DIFF(PMA,1), DIFF(Ln_LN,1), DIFF(Ln_Ekspor,1), DIFF(Ln_DN,1)

b. Dependent Variable: PE

Tabel hasil analisis regresi di atas menjelaskan bahwa keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} (4,892) > F_{tabel} 5\% (2,866)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,006 < 0,05$.

4.4.2.2 Uji-t (Pengujian Secara Parsial)

Dengan menggunakan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4.3, dapat diketahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Nilai Konstanta/Intersep sebesar 5,756 dengan $t_{hitung} (5,169) > t_{tabel} 5\% (2,086)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jika tidak ada peningkatan

atau penurunan nilai variabel bebas (nilai variabel bebas konstan), berarti nilai PE sebesar 5,756%.

b. Variabel Penerimaan Dalam Negeri (PDN) mempunyai pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan koefisien $\beta_1 = 0,00002$ dengan $t_{hitung} (1,816) < t_{tabel} 5\% (2,086)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,084 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel Penerimaan Dalam Negeri tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

c. Variabel Utang Luar Negeri Pemerintah (ULNP) mempunyai pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan koefisien $\beta_2 = 0,06336$ dengan $t_{hitung} (2,205) > t_{tabel} 5\% (2,086)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,039 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, variabel Utang Luar Negeri Pemerintah mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, yaitu jika nilai variabel bebas yang lain konstan maka dengan peningkatan variabel Pinjaman Luar Negeri Pemerintah sebesar satu juta USD maka nilai PE meningkat sebesar 0,06336%.

d. Variabel Ekspor (EKS) mempunyai pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan koefisien $\beta_3 = 245,42711$ dengan $t_{hitung} (1,652) < t_{tabel} 5\% (2,086)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,114 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel Ekspor tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

- e. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan koefisien $\beta_4 = 0,001$ dengan $t_{hitung} (2,804) > t_{tabel} 5\% (2,086)$ dengan probabilitas (p) sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, variabel Penanaman Modal Asing mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, yaitu jika nilai variabel bebas yang lain konstan maka dengan peningkatan variabel Penanaman Modal Asing sebesar satu juta USD maka nilai Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 0,001%.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas adalah bahwa variabel Penerimaan Dalam Negeri, Utang Luar Negeri Pemerintah, Ekspor dan PMA berpengaruh secara serentak (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Akan tetapi secara parsial, hanya variabel Utang Luar Negeri Pemerintah dan variabel Penanaman Modal Asing yang berpengaruh secara *signifikan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan sisanya variabel Penerimaan dari Dalam Negeri dan Ekspor tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari output regresi (lampiran) mengkorelasi pengaruh yang diwakili oleh variabel Penerimaan Dalam Negeri, Utang Luar Negeri Pemerintah, Ekspor dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai R^2 sebesar: 0,495. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi adalah sebesar 49,5%, sedangkan sisanya yaitu 50,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan model.

Hasil analisis SPSS untuk koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Table 4.5: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,703(a)	,495	,393	3,16320	1,338

a Predictors: (Constant), DIFF(PMA,1), DIFF(Ln_LN,1), DIFF(Ln_Ekspor,1), DIFF(Ln_DN,1)

b Dependent Variable: PE

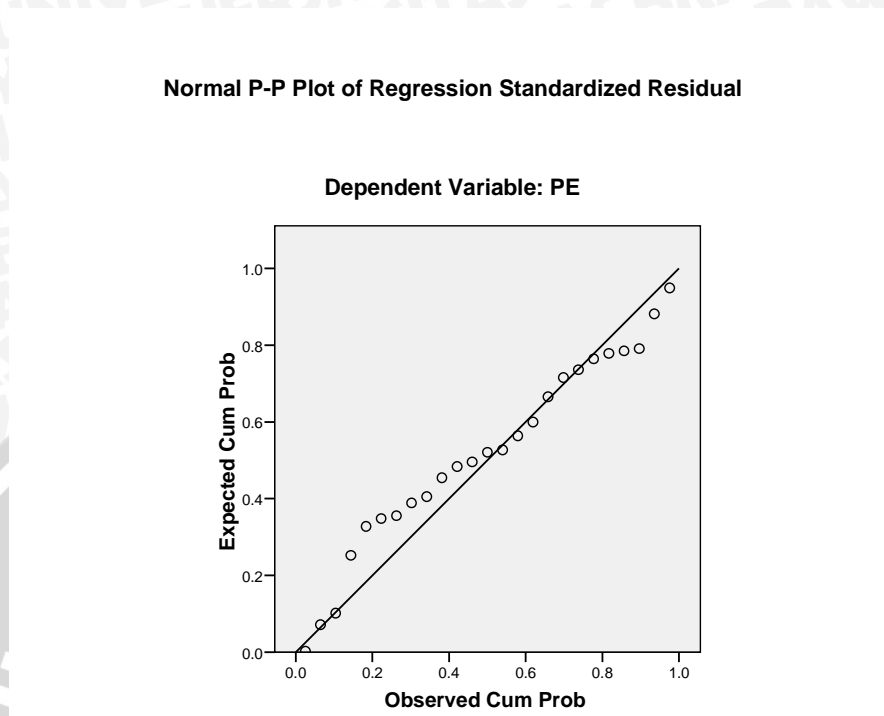
4.4.4 Uji Asumsi Klasik

Sehubungan digunakannya alat-alat statistik untuk menganalisis data dan agar analisis tersebut memperoleh hasil yang lebih akurat, maka persyaratan atau asumsi yang melandasi penggunaan alat analisis harus dipenuhi. Di dalam persamaan model regresi *time series*, beberapa asumsi yang mendasari persamaan model meliputi normalitas galat, multikolinearitas dan autokorelasi, dimana pengujian tersebut harus dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah persamaan model regresi yang ditentukan tersebut merupakan model yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias.

4.4.4.1 Uji Normalitas Residual

Hasil uji normalitas residual pada program SPSS menghasilkan dua buah gambar, yaitu berupa histogram dan plot. Gambar-gambar tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3: Plot Distribusi Normal



Berdasarkan gambar di atas, pada histogram terlihat bahwa rata-rata residual telah sama dengan nol, dan varian mendekati satu. Sementara pada plot, titik-titik observasi berada di sepanjang garis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual telah mengikuti distribusi normal.

Untuk lebih meyakini, dilakukan pula pengujian dengan menggunakan Uji *Kolmogorov–Smirnov*. Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.6: Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88759724
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.108
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.604

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari hasil tabel di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,604 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual model menyebar normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi yang menunjukkan hubungan antara semua variabel bebas dengan Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki sebaran normal.

4.4.4.2 Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF seperti yang disajikan pada Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda. Dengan melihat nilai VIF masing-masing variable dalam table tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya permasalahan multikolinieritas dalam model regresi karena nilai VIF tidak melebihi angka 10.

4.4.4.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini bisa dilihat pada Table 4.5 Model Summary. Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai statistik Durbin Watson (DW) adalah sebesar 1,338 (berada diantara -2 sampai +2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual yang juga berarti asumsi non-autokorelasi dalam regresi telah terpenuhi.

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji LM akan menghasilkan statistic Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregresi variable pengganggu (residual) U_t , menggunakan autoregressive model dengan orde p:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesis nol (H_0) adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Apabila hasil uji LM menunjukkan *p-value* (probability/signifikansi) untuk lag residual > 0.05 (non signifikan) berarti asumsi non-autokorelasi dalam regresi telah terpenuhi (Ghozali, 2005). Hasil output SPSS untuk uji LM sebagai berikut:

Tabel 4.7: Hasil Uji Autokorelasi

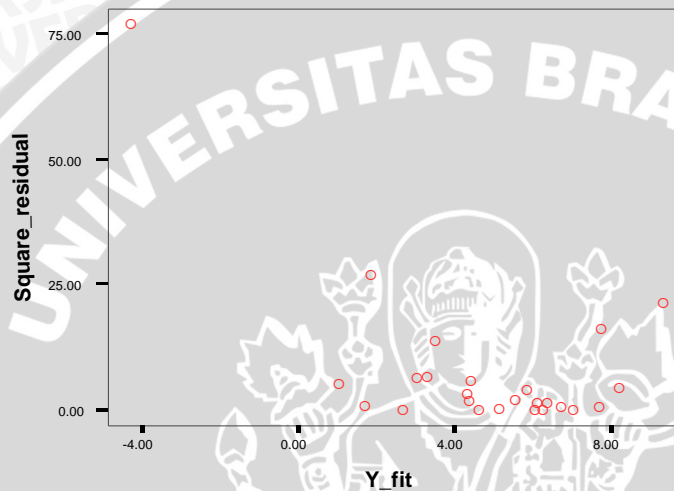
		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.585	1.141		-.513	.614
	DIFF(Ln_DN,1)	3.426	6.158	.147	.556	.585
	DIFF(Ln_LN,1)	.490	1.259	.094	.389	.702
	DIFF(Ln_Ekspor,1)	-.663	3.281	-.049	-.202	.842
	DIFF(PMA,1)	-9.4E-005	.000	-.096	-.404	.691
	LAGS(residual,1)	.414	.250	.413	1.655	.115

a. Dependent Variable: residual

4.4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan uji grafis, hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.4: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Memperhatikan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik pada gambar tidak mencerminkan suatu pola yang sistematis (atau bisa dikatakan random). Dengan demikian, maka varian dari residu yang dihasilkan dari regresi bersifat konstan (homoskedastisitas). Sehingga interpretasi yang dihasilkan nantinya akan sesuai dengan kenyataannya.

4.4.5 Pembahasan Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah utang luar negeri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan variable kontrol berupa penerimaan dalam negeri, penanaman modal asing dan ekspor nasional. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda.

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi terbebas dari gangguan asumsi klasik autokorelasi dan multikolinieritas sehingga kesimpulan hasil regresi dalam penelitian ini bisa diandalkan.

Dari analisis ini tampak variabel Penerimaan Dalam Negeri dan variable Ekspor tidak signifikan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga hipotesis yang menyatakan Penerimaan Dalam Negeri dan Ekspor berpengaruh signifikan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan, Pertumbuhan Ekonomi tidak dipengaruhi oleh Penerimaan Dalam Negeri dan Ekspor, akan tetapi dipengaruhi oleh variabel lain, yakni Utang Luar Negeri Pemerintah dan Penanaman Modal Asing. Variabel bebas Utang Luar Negeri Pemerintah dan variabel Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Untuk penjelasan per variable dan faktor yang kemungkinan memberikan pengaruh nyata adalah sebagai berikut:

a. Variabel Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing

Untuk variable utang luar negeri pemerintah dan variable penanaman modal asing (modal asing); signifikannya pengaruh keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi megindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia memang dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal. Dengan adanya tambahan modal baru (meskipun berasal dari luar negeri), pertumbuhan ekonomi nasional dapat diekspans. Utang luar negeri pemerintah dan penanaman modal asing ini memberikan suatu rangsangan bagi perekonomian nasional untuk memanfaatkan dan memberikan nilai tambah bagi sumber-sumber daya produksi yang dimiliki oleh Indonesia, namun belum tergarap dengan baik. Dan juga, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana ekonomi yang menunjang kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan baik.

Melihat dampak dari penanaman modal asing terhadap pertumbuhan yang signifikan, maka perlu dilakukan langkah-langkah oleh pihak terkait untuk semakin mempermudah prosedur perijinan. Dan perlu ada kebijakan khusus (insentif) di bidang perpajakan bagi penanaman modal asing. Hal ini dilakukan adalah dalam rangka untuk menarik minat para investor luar negeri untuk berinvestasi di Indonesia.

Kesimpulan yang dapat diambil dengan melihat fenomena yang terjadi pada masa periode penelitian adalah bahwa Indonesia masih memiliki permasalahan dalam hal mobilisasi persediaan modal (tabungan nasional). Sehingga, perlu ada upaya yang nyata untuk meningkatkan tabungan dalam negeri yang dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dalam rangka menyediakan pembiayaan pembangunan. Apabila akumulasi modal yang tersedia berasal dari dalam negeri sendiri, maka nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi akan sepenuhnya akan dinikmati oleh pemilik sumber-sumber daya produksi dalam negeri.

Berkaitan dengan hipotesis awal yang telah dibuat sebelumnya, maka dengan melihat hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa utang luar negeri pemerintah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Variabel Penerimaan Dalam Negeri

Untuk penerimaan dalam negeri; ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh penerimaan dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Di antaranya adalah kecilnya potensi pajak yang berhasil dihimpun dibandingkan dengan basis pajak yang sebenarnya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan fakta yang ada bahwa perekonomian

nasional selama periode penelitian mengalami laju pertumbuhan yang positif. Sehingga, penerimaan dalam negeri seharusnya juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, masih banyak potensi pajak yang masih belum tergali dan tertata dengan baik. Sehingga, perlu adanya langkah-langkah dari pemerintah (Departemen Keuangan cq. Direktorat Jenderal Pajak) untuk meningkatkan penerimaan pajak melalui intensifikasi pajak.

c. Variabel ekspor

Untuk ekspor; ada beberapa factor yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Yakni masih terbatasnya pangsa pasar ekspor Indonesia di pasar internasional dan kecilnya nilai tambah pada komoditas ekspor tersebut (berupa bahan mentah dan bahan setengah jadi). Dengan demikian, perlu adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan swasta dalam untuk lebih meningkatkan kerjasama internasional dengan negara-negara lain dan promosi di luar negeri. Untuk internal, perlu juga diperhatikan tentang perbaikan infrastruktur, fasilitas perdagangan, insentif fiskal untuk memperkuat industri hilir dan hulu, perbaikan iklim usaha, pengurangan pajak ekspor dan sebagainya dalam rangka meningkatkan nilai keunggulan bersaing dari dalam negeri.

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variable Utang Luar Negeri Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1983-2008. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa selama periode penelitian, variabel Utang Luar Negeri Pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Bahwa selama periode penelitian, variable Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
3. Bahwa selama periode penelitian, variable Penerimaan Dalam Negeri dan Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pemerintah Indonesia dapat tetap mempertahankan kebijakan APBN yang bersifat deficit dalam rangka semakin meningkatkan atau mempertahankan pertumbuhan ekonominya, yang mana pembiayaan deficit APBN tersebut dibiayai dengan utang luar negeri.

Meskipun demikian, dalam melakukan utang luar negeri tersebut, pemerintah Indonesia harus tetap memperhatikan kemampuan keuangannya untuk membayar kembali, baik hutang pokok maupun bunga hutang.

Untuk lebih meningkatkan kontribusi utang luar negeri pemerintah dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka kebijakan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Upaya penarikan penanaman modal asing perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyederhanaan prosedur perijinan, dan adanya keterpaduan koordinasi antar departemen untuk efisiensi jalur birokrasi, serta penerapan insentif perpajakan (seperti *tax holiday*) untuk beberapa tahun.
2. Agar pengalokasian bantuan luar negeri optimal, maka perlu disusun Daftar Prioritas Proyek yang dibiayai dengan utang luar negeri serta peran pengawasan baik oleh institusi yang berwenang melalui wakil-wakilnya perlu ditingkatkan.
3. Untuk mengurangi ketergantungan negara terhadap sumber-sumber pembiayaan pembangunan dari luar negeri, maka perlu diupayakan mobilisasi dana dari dalam negeri. Untuk itu, diperlukan upaya intensifikasi tabungan domestik melalui:
 - Penggalakan pemungutan pajak dengan menjaring wajib pajak baru, baik perorangan ataupun badan dengan memberikan kebijakan *sunset policy*.
 - Perlunya pendewasaan fungsi perbankan dan lembaga keuangan bukan bank agar mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi.
 - Perlunya koordinasi antar departemen untuk perbaikan infrastruktur, fasilitas perdagangan, insentif fiskal untuk memperkuat industri hilir

dan hulu, perbaikan iklim usaha, pengurangan pajak ekspor dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan nilai keunggulan bersaing komoditas ekspor Indonesia di pasar internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Adwin Surya Atmadja. 2001. *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan Dan Dampaknya*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Kristen Petra.
- Bank Indonesia, Tim Biro Hubungan dan Studi Internasional. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta. PT. Elex Komputindo.
- Bank Indonesia, Tim Biro Hubungan dan Studi Internasional. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta. PT. Elex Komputindo.
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. www.bi.go.id.
- Biro Pusat Statistik. *Berita Resmi Sttistik*. www.bps.go.id.
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Departemen Keuangan, Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang. 2009. *Perkembangan Utang Negara: Pinjaman Luar Negeri dan Surat Berharga Negara (Edisi Oktober)*. Jakarta. www.depkeu.go.id.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw Hill, USA.
- Hakim, Lukman. 2006. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Kebijakan Fiscal Terhadap Konsumsi Masyarakat Dalam Paradigma Ricardian Equivalence 1990-2004: Penerapan Model Vector Autoregressions (VAR)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 11 No. 2.
- Harinowo, Cyrillus. 2002. *Utang Pemerintah: Perkembangan, Prospek dan Pengelolaannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- Kantor Dagang dan Industri Indonesia. 2007. *Laporan Ekonomi Bulanan*. Jakarta: www.kadin-indonesia.or.id

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI.

Nusantara, Agung dan Puji Astutik, Enny. 2001. *Analisis Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi: September 2001.

Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman dan/atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri.

Sanuri. 2005. *Pinjaman Luar Negeri Pemerintah (Loan Agreement hingga Restrukturisasi)*. Jakarta: Direktorat Luar Negeri, Bank Indonesia.

Sukirno, Sadono. 1999. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wijoyanti, Nenek. 2003. *Dampak Utang Luar Negeri dan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pra dan Pasca Krisis Moneter*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.

Soeharto, Presiden Republik Indonesia. *Pidato Kenegaraan Presiden RI Di Depan Sidang DPR*. Jakarta: Percetakan Negara RI.

Suryawati. 2000. *Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No.2.

Tambunan, Tulus. 2007. *Daya Saing Indonesia dalam Menarik Investasi Asing*. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti Kadin Indonesia.

Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.

Yuniarti, Dini. 2005. *Uji Kausalitas: Utang Luar Negeri Dan Capital Flight Di Indonesia, 1974 – 2002*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10 No. 3.

LAMPIRAN I

Data Penelitian

Tahun	PE (%)	PMA Baru (dlm juta USD)	Penerimaan DN (dalam rupiah)	Ekspor (dalam juta USD)	Pinjaman LN P (dlm juta USD)
1983	3,4	1890,8	14432,7	19816,0	4528,6
1984	6,1	1286,8	15905,5	19901,0	4579,1
1985	2,5	855,1	19252,8	18612,0	5289,8
1986	5,9	960,6	16140,6	13697,0	4916,8
1987	4,9	3068,7	20803,3	18343,0	4734,5
1988	5,7	3110,2	23004,3	19824,0	6244,0
1989	7,5	7073,5	28739,8	23830,0	6753,2
1990	7	13298,5	39546,4	28143,0	7267,1
1991	7	8574,7	41548,8	29714,0	9121,4
1992	6,2	8628,8	47452,5	35303,0	6968,8
1993	5,8	8027,1	56113,1	36504,0	8302,8
1994	7,2	6186,5	66418,0	42161,0	8470,8
1995	6,8	4346,0	71557,8	47754,0	8660,3
1996	7,8	6194,0	84792,1	52038,0	7986,4
1997	4,7	4677,0	88060,7	54983,0	1469,4
1998	-13,12	(356,0)	114965,8	50769,0	5204,1
1999	0,8	(2.745,0)	152896,0	55784,0	5061,2
2000	4,8	(4.550,0)	194146,0	53568,0	1816,3
2001	3,3	(3.279,0)	300650,0	56300,0	2673,5
2002	3,7	(1.523,0)	305151,0	57000,0	1919,3
2003	4,1	597,0	342812,0	55600,0	2077,6
2004	5,1	1896,0	403769,0	69700,0	1881,0
2005	5,6	8337,0	540126,0	85570,0	5200,0
2006	5,5	4616,0	659115,0	100690,0	3700,0
2007	6,9	7549,0	694088,0	118670,0	4190,0
2008	6,1	8384,0	894991,0	305760,0	5070,0

LAMPIRAN II

1. Hasil Uji Residual Normalitas:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88759724
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.108
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.604

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Multikolinieritas:

Variabel	VIF
PDN	1,319
ULN	1,137
EKS	1,214
PMA	1,087

3. Hasil Uji Autokorelasi Metode Durbin Watson:

Statistik Durbin Watson (DW)
1,338

4. Hasil Uji Regresi SPSS:



Coefficients

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Nearby Statistics			
	B	Beta			Partial	Part		olerance	VIF	
1	(Constant)	.756	.114	5.169	.000					
	DIFF(Ln)	.897	.999	.816	.084	-.251	-.376	-.289	.758	.319
	DIFF(Ln)	.759	.251	2.205	.039	-.395	-.442	-.351	.879	.137
	DIFF(Ln)	.503	.331	.652	.114	.248	.347	.263	.824	.214
	DIFF(PM)	.001	.000	2.804	.011	.412	.531	.446	.920	.087

a. Dependent Variable: PE



5. Hasil Uji Autokorelasi:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.585	1.141		-.513	.614
	DIFF(Ln_DN,1)	3.426	6.158	.147	.556	.585
	DIFF(Ln_LN,1)	.490	1.259	.094	.389	.702
	DIFF(Ln_Ekspor,1)	-.663	3.281	-.049	-.202	.842
	DIFF(PMA,1)	-9.4E-005	.000	-.096	-.404	.691
	LAGS(residual,1)	.414	.250	.413	1.655	.115

a. Dependent Variable: residual

6. Hasil Uji F:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195.809	4	48.952	4.892	.006 ^a
	Residual	200.117	20	10.006		
	Total	395.927	24			

a. Predictors: (Constant), DIFF(PMA,1), DIFF(Ln_LN,1), DIFF(Ln_Ekspor,1), DIFF(Ln_DN,1)

b. Dependent Variable: PE

